

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DINIYAH ‘ULYA
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN
KURIKULUM OLEH TENAGA PENDIDIK DI MADRASAH DINIYAH EL
BAYAN MAJENANG CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

Oleh:

**LILIS FATIMATUR ROHMAH
NIM. 1323303028**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilis Fatimatur Rohmah

NIM : 1323303028

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul :Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah 'Ulya dalam Meningkatkan Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 8 Januari 2018

Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL



TGL. 20
C9EAAADF596631074

6000
ENAM RIBU RUPIAH



Lilis Fatimatur Rohmah

NIM. 1323303028



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

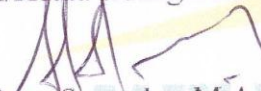
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DINIYAH 'ULYA
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN KURIKULUM
OLEH TENAGA PENDIDIK DI MADRASAH DINIYAH EL BAYAN
MAJENANG CILACAP

Yang disusun oleh : Lilis Fatimatur Rohmah, NIM : 1323303028, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal : 19 Desember 2017, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Sony Susandra, M.Ag

NIP.: 19720429 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Muflihah, SS., M.Pd

NIP.: 19720923 200003 2 001

Penguji Utama,


Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd.

NIP.: 19630302 199103 1 005

Mengetahui :

Dekan,


Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum

NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 Januari 2018

Hal : Pengajuan Munaqosah skripsi
Sdr. Lilis Fatimatur Rohmah
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Lilis Fatimatur Rohmah
NIM : 1323303028
Judul : **Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah 'Ulya Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum Oleh Tenaga Pendidik Di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap**

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Sony Susandra, M.Ag

NIP. 19720429 199903 1 001

MOTTO

علموا أولادكم فانهم مخلوقون
لزمان غير زمانكم

“ Didiklah anak-anak kalian, sebab mereka diciptakan untuk suatu masa yang berbeda dari masa yang kalian hadapi “

(Al-Hadist)¹



IAIN PURWOKERTO

¹ Muhammad Athiya Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikir Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titan Ilahi Press, 1996) hlm 33

PERSEMBAHAN

Dengan perasaan yang penuh syukur dan bahagia ini, saya persembahkan Skripsi ini kepada :

1. Ayahanda Abdul Wahid dan Ibunda tercinta Siti Asyaul Karimah, atas perjuangan, pengorbanan serta do'a restu yang senantiasa menyertai setiap langkahku, sehingga tak cukup untuk kuurai dengan kata-kata, hanya kurangkaikan seuntai do'a semoga amal Bapak dan Ibu dibalas oleh Allah SWT.
2. KH. Dr. Chariri Shofa M.Ag. dan Ibu Dra. Hj. Umi Afifah M.S.I, beserta keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto tercinta yang sudah memberikan ilmu kepada penulis, semoga ilmu dan pengalaman yang didapatkan dapat bermanfaat bagi penulis didunia maupun diakhirat.
3. Adik-adik tercinta Elsa Amalia Azkiya dan Halwan Wahid Musthofa, terimakasih atas doa dan dukungannya, semoga aku menjadi teladan yang baik untuk kalian.
4. Bapak Sony Susandra M. Ag., selaku dosen pembimbing skripsi ini.

Hanya bisa mengucapkan terimakasih banyak untuk segala yang telah diberikan kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.S



IAIN PURWOKERTO

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DINIYAH ‘ULYA
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN
KURIKULUM OLEH TENAGA PENDIDIK DI MADRASAH DINIYAH EL
BAYAN MAJENANG CILACAP**

LILIS FATIMATUR ROHMAH
1323303028

ABSTRAK

Kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, atau bisa diartikan pula bahwa kurikulum itu rencana pengajaran yang nantinya ditujukan kepada peserta didik. Kemampuan mengelola kurikulum merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang dimana ia mengatur dan menata seluruh kegiatan yang ada di sekolah, salah satunya adalah pembelajaran. Bagaimanapun baiknya pelaksanaan pembelajaran, itu tergantung pada pendidik itu sendiri yang menjadi si pemberi pelajaran atau pengetahuan.

Apabila guru memiliki keahlian mengajar, peserta didik dapat belajar dan dapat menyerap serta memahami segala materi pelajaran, didukung oleh kepala sekolah yang memiliki keahlian dalam memimpin serta bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan maka terwujudlah manusia muda yang memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan atau kemampuan, mengubah sikap, serta mampu mengarahkan diri sendiri dalam bidang pengetahuan atau keterampilan. Banyaknya perbaikan dalam lembaga pendidikan menuntut kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau pengelolaan kurikulum pada setiap tenaga pendidik.

Atas dasar inilah dilakukannya penelitian, yang ditujukan untuk menggambarkan bagaimanakah kepemimpinan kepala madrasah diniyah ‘ulya dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kepemimpinan kepala madrasah diniyah ‘ulya dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap memiliki gaya kepemimpinan demokratis dan mempunyai peran *educator, leader, innovator, motivator, administrator dan supervisor*. Tahap didalam pengelolaan kurikulum meliputi perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum.

**Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Pengelolaan Kurikulum
KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum Oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap”

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia, yaitu agama Islam. Semoga kita mendapat syafaat beliau di akhirat nanti.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan juga sebagai aplikasi dalam mengevaluasi kapasitas ilmiah dari mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya di kelembagaan tersebut.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang sederhana ini. Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

2. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M.Pd.I., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus Penasehat Akademik.
4. Dr. H. Supriyanto, Lc, M.S.I., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd., Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Sony Susandra, M.Ag., Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. K.H. Mukhlas Adnan selaku kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang.
9. Ustadz Agus Nurfatony, S.Pd., dan Ustadz Imron Falak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap Asatidz dan keluarga besar Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap.
11. Ayahanda tersayang Abdul Wahid dan Ibunda tercinta Siti Asyaul Karimah serta adik-adiku Elsa Amalia Azkiya dan Halwan Wahid Musthofa, yang selalu memberikan kasih sayang, lebih dari sekedar perhatian, memenuhi

segala permintaan, memberikan dorongan berupa materi dan doa yang tak pernah ada hentinya. *“There’s no place like home”*

12. Abah Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag. dan Ibu Hj. Umi Afifah, M.S.I. beserta keluarga, yang telah banyak membimbing dan memberi banyak ilmu serta motivasi kepada penulis, semoga dapat menjadi bekal yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.
13. Sahabat-sahabat Ragil (Mba Galuh, Neng Saras, Mba Gopret, Mba Unyil, Tante Waroh, dan Mba uul) yang sudah sudi meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah penulis, menghibur dikala sedih, dan menebar kebahagiaan dengan kasih. *“Kalian untukku sebagai apapun itu”*
14. Sahabat-sahabat kamar Ruqoyah : Erli, Karina, Dian Hikmah, Puput, Niha, Fadhilah, Deni, Tifa, Riska Fatimah, Deby, Khumairoh, Shefi, Cepi, Diah, Lulu, Nilna, Eva, Dian new, Riska new, Anis new, Ayudya, Anis, Tyas, Sinta, Tsabita, Eka, Maulida, Wulan, dan Yoshinta terimakasih sudah menemani siang dan malamku.
15. Sahabat-sahabatku yaitu Ratna Adilla, Siti Maesaroh, Rahma Ika Safitri, Nur Hamidah, fidah, Ana Kusbandiah, Firda, Dila R, yang setia menemani dikala penat dan bosan menghampiri, yang terus mendampingi dan memberi semangat dikala kebingungan dan keputusasaan datang silih berganti.
16. Sahabat-sahabat Fanlaiki (Neng Fitri, Dek Kafi, Bang Iqbal, Bang Ucup, Bang Jarwo dan Bang Iqbal) meskipun jauh tapi dukungan semangatnya tak pernah terasa menjauh.

17. Sahabat-sahabat Departemen Keamanan serta seluruh santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto yang telah bersama-sama mengarungi setiap suka dan duka.

18. Sahabat-sahabat mahasiswa IAIN Purwokerto khususnya MPI A angkatan 2013.

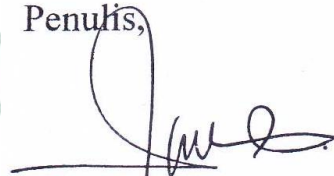
19. Semua sahabat dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan karunia dan nikmat-Nya pada kita semua. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf dan mengharapkan kritikan membangun dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat lebih sempurna.

Akhirnya penulis selalu bersyukur kepada Allah SWT karena skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis sendiri khususnya.

Purwokerto, 8 Januari 2018

Penulis,



Lilis Fatimatur Rohmah

NIM: 1323303028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN, MADRASAH DINIYAH DAN PENGELOLAAN KURIKULUM	
A. Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan	18
1. Pengertian Kepemimpinan.....	18
2. Tipe Kepemimpinan	21
3. Unsur-unsur dalam Kepemimpinan.....	26

4. Pengaruh Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan	28
B. Madrasah Diniyah ‘Ulya.....	37
1. Pengertian	37
2. Tujuan Madrasah Diniyah	39
3. Komponen Madrasah Diniyah	39
C. Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik.....	37
1. Konsep Kurikulum	37
a. Pengertian Kurikulum	37
b. Tujuan Kurikulum.....	40
c. Isi Kurikulum	41
d. Bentuk kurikulum.....	43
2. Proses Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik	52
a. Perencanaan Kurikulum	52
b. Implementasi Kurikulum	56
c. Pengawasan Kurikulum.....	60
d. Evaluasi Kurikulum	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	68
B. Lokasi Penelitian.....	69
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	69
D. Metode Pengumpulan Data.....	71
E. Metode Analisis Data.....	73

**BAB IV KEGIATAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PENGELOLAAN KURIKULUM OLEH TENAGA
PENDIDIK**

A. Penyajian Data.....	76
1. Gambaran Umum Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang Cilacap	76
2. Kegiatan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum.....	87
3. Kemampuan Tenaga Pendidik dalam Pengelolaan Kurikulum di Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang	93
B. Analisis Data	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
C. Kata Penutup.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah ‘Ulya Kelas 1 Tahun Pelajaran 1438/1439 H.....	62
Tabel 2 Keadaan Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah ‘Ulya Kelas 2 Tahun Pelajaran 1438/1439 H.....	63
Tabel 3 Keadaan Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah ‘Ulya Kelas 3 Tahun Pelajaran 1438/1439 H.....	64
Tabel 4 Data santri/peserta didik Madrasah Diniyah ‘Ulya.....	66
Tabel 5 Daftar Sarana Prasarana di Madrasah Diniyah ‘Ulya	67
Tabel 6 Struktur Organisasi di Madrasah Diniyah ‘Ulya.....	68



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara
2. Lampiran Pedoman Observasi
3. Lampiran Hasil Wawancara
4. Lampiran Foto Kegiatan
5. Lampiran Rekomendasi Munaqosyah
6. Lampiran Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
7. Lampiran Rekomendasi Seminar Rencana Skripsi
8. Lampiran Surat Keterangan Seminar Proposal
9. Lampiran Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
10. Lampiran Surat Observasi Pendahuluan
11. Lampiran Surat Ijin Riset Individual
12. Lampiran Surat Telah Melakukan Penelitian
13. Lampiran Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
14. Lampiran Blangko Bimbingan Skripsi
15. Lampiran Surat Keterangan Wakaf Buku
16. Lampiran Sertifikat-sertifikat
17. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.²

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Keadaan yang demikian semakin menyadarkan masyarakat terhadap tuntutan yang mereka hadapi. Mereka juga merasa prihatin akan kehidupan generasinya, dengan cara bagaimana mereka dapat memberikan sesuatu yang lebih berarti bagi generasi lanjut untuk bisa menghadapi realitas hidup dan tantangan masa depan.³

Pendidikan merupakan suatu proses terus menerus yang menghantarkan manusia muda ke arah kedewasaan yaitu dalam arti kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan / keterampilan

²Muhammada Faturrahman, Sulistiyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras , 2012) hlm 1

³Muhammada Faturrahman, Sulistiyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam...*, hlm 2

(*skill developments*), mengubah sikap (*attitude of change*) serta kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik di bidang pengetahuan, keterampilan serta dalam memaknai proses pendewasaan itu sendiri dan kemampuan menilai. Seluruh proses pendidikan tersebut merupakan bimbingan kearah kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan untuk menentukan diri sendiri tersebut merupakan sebuah kebebasan dalam kedewasaan. Maka jelaslah bahwa melalui pendidikan, yang terarah pada perkembangan seluruh kepribadian manusia, dan tidak terbatas pada pengajaran pengetahuan atau keterampilan saja, proses kedewasaan individu akan terasah melalui pendidikan yang dilaluinya.⁴

Menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyraf sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi, mengartikan pendidikan islam sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar akan nilai etis islam.⁵

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.⁶

Peranan manajer sangat strategis dalam mengambil keputusan yang menentukan masa depan organisasi. Dengan pilihan manajemen strategis seorang manajer lembaga pendidikan (rektor, direktur, kepala sekolah/madrasah, pimpinan

⁴Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm 5

⁵Muhammada Faturrahman, Sulistiyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam...*, hlm 15-16

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 69

pesantren) akan melahirkan tindakan yang signifikan bagi perubahan organisasi yang dipimpinnya. Banyak hal yang perlu mendapat perhatian untuk diubah atau diperbaiki dalam lembaga pendidikan. Untuk itu, setiap pimpinan lembaga pendidikan Islam, dituntut agar mampu dan kreatif melakukan peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan mutu guru, peningkatan pembiayaan, penyediaan sarana dan prasarana, serta pembinaan kepribadian dan keterampilan pelajar.⁷

Secara mendasar pendidikan madrasah harus menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin pembangunan kehidupan yang berharkat dan bermertabat, baik di dunia maupun di akhirat. Siswa di madrasah harus dipandang sebagai makhluk yang mampu menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan di madrasah harus mampu memberdayakan peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang menjunjung tinggi dan memegang teguh norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, maupun makhluk sosial.

Pengembangan kurikulum madrasah pada dasarnya merupakan upaya perubahan kualitatif dalam menanggapi berbagai perkembangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum bukan proses yang statis, tetapi proses yang dinamis. Kurikulum madrasah yang bermakna harus responsif terhadap masyarakat, merefleksi kebutuhan dan aspirasi peserta didik. Bahkan dalam merespon milenium baru, kurikulum semacam itu tetap diperlukan bersamaan

⁷ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005) hlm.6

dengan upaya untuk mengarahkan kepada terselenggaranya pendidikan yang mengurangi kesamaan memperoleh kesempatan. Kurikulum seharusnya berpijak pada pilar, yaitu relevansi, ketidaksamaan dan keunggulan.⁸

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasarana.”⁹

Bila kepala sekolah mempunyai keahlian yang lengkap sebagai pemimpin, bila guru mempunyai keahlian memadai dalam mengajar dan bila peserta didik bisa belajar dan mampu menyerap segala materi pelajaran, maka tentu segala apa yang menjadi keinginan semua orang terhadap insan dunia pendidikan kita akan terwujud. Namun, dalam konteks ini untuk dapat menjadikan itu semua menjadi kenyataan, kepala sekolah harus dapat memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah pada pencapaian tujuan maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya.¹⁰

Kepemimpinan dalam sekolah mempunyai tanggungjawab tersendiri; para pemimpin yakni kepala sekolah memiliki peranan yang sangat menentukan bagi keberhasilan sekolah. Madrasah Diniyah El Bayan Majenang ialah salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang berada di dalam naungan Yayasan El Bayan

⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 190

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm 24

¹⁰ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011) hlm 4

Majenang. Madrasah Diniyah yang merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk pendalaman ilmu-ilmu agama untuk para santri/peserta didik diluar jam sekolah formal. Adapun santri Madrasah Diniyah El Bayan 'Ulya ini ialah santri di Pondok Pesantren El Bayan Majenang baik santri yang SMA, yang sudah lulus SMA bahkan remaja di lingkungan sekitar Madrasah Diniyah El Bayan 'Ulya Majenang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa Madrasah Diniyah El Bayan tidak memiliki kurikulum yang tertulis dalam arti seperti layaknya lembaga pendidikan formal atau bahkan lembaga pendidikan nonformal yang didalam naungan Departemen Agama, akan tetapi pembelajaran masih bisa berjalan dengan semestinya, yang artinya berjalannya kegiatan belajar mengajar di setiap kelasnya. Salah satu tujuan atau bisa dikatakan target dari para asatidz ialah mengkhatamkan kitab atau sama halnya saja menyelesaikan materi yang telah dipersiapkan. Tidak hanya penyelesaian materi begitu saja, akan tetapi disetiap pembelajaran diawali dengan pengulasan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dilaksanakan, para asatidz terlebih dahulu mempersiapkan materi dengan membaca kitab terlebih dahulu. Hal itu berdasarkan kesepakatan oleh para asatidz dan Kepala Madrasah. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian oleh penulis ialah mengetahui bagaimana Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah 'Ulya Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum Oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap.

B. Definisi Operasional

Agar tidak adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu definisi atau arti yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala Madrasah atau biasa disebut kepemimpinan kepala madrasah, kepemimpinan disini mempunyai arti bahwa kepemimpinan menjadi faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan suatu organisasi. Kepemimpinan menurut Sadler: adanya aktifitas atau proses, aktifitas mempengaruhi, perilaku yang menjadi panutan, interaksi antar pemimpin dan pengikut serta pencapaian tujuan yang lebih riil dan komitmen bersama dalam pencapaian tujuan dan perubahan terhadap budaya organisasi yang lebih maju.

Robbin mengartikan kepemimpinan sebagai berikut: *“leadership as ability to influence a group toward the achievement goals”*. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk dapat mencapai tujuan. Kepemimpinan lebih menekankan sejauh mana seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk menjadikan para pengikut untuk dapat bersama-sama dalam mencapai tujuan yang ditentukan sedangkan kemampuan seorang pemimpin tidak lepas dari kemampuan manajerial.¹¹

Menurut Soerjono Soekanto kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang

¹¹ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, (Purwokerto : STAIN Press, 2010) hlm 40-41

lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.¹²

Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi conform dengan keinginan pemimpin. Tingkah laku kelompok atau organisasi menjadi searah dengan kemauan dan aspirasi pemimpin oleh pengaruh interpersonal pemimpin terhadap anak buahnya.¹³

Sedangkan kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dapat diartikan pemimpin atau “ketua” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “madrasah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut Wahjosumidjo, secara sederhana kepala madrasah (sekolah) dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah (sekolah) dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁴

Pemimpin formal ialah orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk mengangkat suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi.¹⁵

¹² Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Peantren*, (Purwokerto : STAIN Press, 2014) hlm 54

¹³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?* (Jakarta: Rajagrafindo Persada) hlm 1

¹⁴ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017) hlm 4

¹⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?*,..... hlm 9-10

Bahwasanya kepemimpinan itu adalah suatu seni dan kemampuan seorang pemimpin dalam membimbing, memotivasi, mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang yang ada dibawah pimpinannya dalam hal ini staf pimpinan, dosen, pegawai serta mahasiswa agar semuanya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing, mau dan mampu berbuat atau bekerja sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pimpinan.¹⁶

Kepemimpinan Kepala Madrasah merupakan salah satu karakteristik yang paling berperan dengan kegiatan pembinaan personil guru, perlindungan sekolah dari tekanan eksternal yang kurang mendukung, pemantauan prestasi sekolah, penyediaan waktu dan energi untuk perbaikan sekolah, pemberian dukungan kepada guru, dan pencarian sumber daya ekstra untuk sekolahnya.¹⁷

2. Kemampuan Pengelolaan Kurikulum

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan).¹⁸

Pengelolaan yang berakar dari kata “kelola” ini memiliki arti ketatalaksanaan, tata pimpinan. yang mana pengelolaan itu sendiri merupakan pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.¹⁹

Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander mengemukakan *the curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the*

¹⁶Muh. Hizbul Muflihin, *Manajemen Kinerja Tenaga Pendidik*, (Purwokerto : STAIN Press, 2014), hlm 36

¹⁷ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership...*, hlm 224

¹⁸ <https://www.kbbi.web.id/mampu> diakses pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 13.00

¹⁹http://makalahbuatloeblogspot.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-pengelolaan-pembelajaran_3558.html diakses pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 12.13

classroom, on the playground, or out of school. Kurikulum tidak hanya mata pelajaran dan pengalaman melainkan upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik belajar, baik di kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah.²⁰

Definisi yang dikemukakan oleh Kamil & Sarhan bahwa kurikulum menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan.²¹

Kemampuan pengelolaan kurikulum ialah suatu keadaan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam mengelola atau mengatur serta menata seluruh kegiatan yang ada didalam kurikulum. Kemampuan pengelolaan kurikulum yang di maksud ialah tertuju pada tenaga pendidik.

3. Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang, Cilacap

Tenaga pendidik merupakan pemegang peranan yang sangat penting, baik dalam perencanaan ataupun pelaksana pembelajaran. Tenaga pendidik yang berada di Madrasah Diniyah El Bayan merupakan asatidz yang berasal dari masyarakat sekitar Madrasah tersebut, yang mana para asatidz tidak hanya mengajar di Madrasah Diniyah saja, akan tetapi di Pondok Pesantren serta Sekolah formal milik Yayasan El Bayan Majenang.

²⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 4

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005) hlm 3

Madrasah Diniyah El Bayan Majenang merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang berada di bawah naungan Yayasan El Bayan Majenang Cilacap. Merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan siswanya dalam berbagai bidang yakni ilmu agama, pengetahuan umum, teknologi, keterampilan (*soft skill*).

Madrasah Diniyah El Bayan Majenang, Cilacap yang berada di di jl. Pemuda No. 16 Padangjaya Majenang Cilacap Jawa Tengah. Madrasah ini memiliki tingkatan selayaknya lembaga pendidikan formal yakni Tingkat SP (sekolah persiapan) ditempuh selama satu tahun, Wustho (sekolah menengah) ditempuh selama 3 tahun dan ‘Ulya yang ditempuh selama 3 tahun.

Adapun objek yang akan dilakukan ooleh penulis yakni lebih di fokuskan kembali pada tingkat ‘Ulya, ini dikarenakan tingkat ‘Ulya merupakan tingkat paling akhir yang mana akan meluluskan siswa/santri selama kuranglebih 7 tahun dalam menempuh jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang, Cilacap.

Dengan ini, yang dimaksud oleh penulis dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang kepemimpinan kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik atau penegasan terkait gaya kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah El Bayan Majenang dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik.

C. Rumusan Masalah

Titik permasalahan yang nantinya menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum Oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap ?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara obyektif dan analisis serta menambah wacana keilmuan dan pengetahuan mengenai model kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Madrasah

Adanya penelitian ini akan membantu kepala madrasah dalam hal evaluasi akan dirinya dalam memimpin sebuah organisasi atau lembaga

pendidikan yang mana akan menjadi orang yang berpengaruh bagi semua pihak yang terlibat dalam organisasi atau lembaga pendidikan tersebut.

2) Bagi Tenaga Pendidik (guru)

Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui, mengevaluasi serta meningkatkan kemampuan mengelola kurikulum menjadi lebih baik lagi.

3) Bagi Madrasah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan referensi bagi Kepala Madrasah dalam meningkatkan pengelolaan kurikulum pada tenaga pendidik yang ada di Madrasah Diniyah tersebut.

4) Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan semangat dalam mencari dan mengembangkan keilmuannya.

E. Telaah Pustaka

Berbagai buku, referensi serta pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni:

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Jadi, pemimpin itu harus mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama dengan anggota yang lain.²²

²²Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu...*, hlm 8

Pendidikan dituntut untuk berpacu dalam meningkatkan prestasi agar tidak ditinggalkan masyarakat, dan hal ini sangat membutuhkan kemampuan kepemimpinan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan yang meliputi kepala sekolah yakni menjadi pemimpin pendidikan yang mengatur semua personel sekolah, guru menjadi pemimpin bagi siswa, dan personel sekolah, guru menjadi pemimpin bagi siswa, dan personel sekolah yang lain menjadi pemimpin pada tiap unit kerja tertentu.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Nila Armiyati yang hasil penelitiannya ialah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik dengan menganjurkan kepada guru untuk meningkatkan wawasan, mengikuti workshop madrasah inklusif, melakukan pembinaan kedisiplinan dengan adanya supervise atau observasi kelas, mengadakan rapat untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar dikelas.²⁴ Skripsi Nila Armiyati ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Sama-sama tindakan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah melalui tenaga pendidiknya merupakan persamaan dengan skripsi Nila Armiyati sedangkan perbedaannya ialah skripsi Nila Armiyati fokus terhadap kinerja tenaga pendidik sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengelolaan kurikulum pada tenaga pendidik.

Dalam penelitian Mohamad Irfangi yang didalam penelitian tersebut membahas tentang masalah kepemimpinan fasilitatif, kepemimpinan suportif dan kepemimpinan partisipatif yang ada di madrasah tersebut. Dalam hal ini kepala

²³ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi...*, hlm 2

²⁴ Nila Armiyati, *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik MTs Al Hidayah Karngsuci Purwokerto. (Purwokerto;FTIK.MPI,2016)* hlm 129

sekolah harus mempertahankan serta meningkatkan kepemimpinannya baik secara suportif, fasilitatif serta partisipatif.²⁵ Persamaannya ialah sama-sama melakukan penelitian tentang kepemimpinan Kepala Sekolah, sedangkan perbedaannya adalah skripsi Mohamad Irfangi fokus pada tipe kepemimpinan suportif, kepemimpinan fasilitatif, dan kepemimpinan partisipatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah kepemimpinan yang meningkatkan kemampuan para tenaga pendidik dalam pengelolaan kurikulum.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani Pangestuti yang pembahasannya pelaksanaan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam mata pelajaran PAI di SMA N 1 Sigaluh yang didalamnya meliputi tiga kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kurikulum sedangkan perbedaannya terletak pada skripsi yang dilakukan oleh Andriyani Pangestuti hanya berfokus pada pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran PAI, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik. Tidak hanya terfokus pada satu mata pelajaran saja, akan tetapi keseluruhan mata pelajaran yang di ajarkan oleh tenaga pendidik.²⁶

Dengan adanya beberapa penelitian yang diatas, bahwasanya penelitian yang penulis lakukan bukanlah duplikasi dari beberapa penelitian lainnya.

²⁵Muhammad Irfangi, *Kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/201*” (Purwokerto;Tarbiyah, KI, 2013) hlm 66

²⁶ Andriyani Pangestuti, *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Sigaluh Banjarnegara*, (Purwokerto;Tarbiyah, KI, 2010) hlm 69

F. Sistematika Pembahasan

Untuk keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh penulis, hasil penelitian ini dapat menjadi media komunikasi antara peneliti dengan semua pihak yang bersangkutan, salah satunya ialah wilayah yang menjadi fokus penelitian ini, dengan itu laporan akan disusun dengan sistematika pembahasan yang diharapkan akan mempermudah para pembaca untuk memahami atau menangkap maksud, termasuk alur pikir yang dikembangkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini. sistematika pembahasan penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bagian awal, meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, kata pengantar, persembahan, daftar isi, daftar singkatan, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah yang bertujuan untuk memperkuat pemilihan judul skripsi ini, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, berisi penyajian Kerangka Teori, yang berisi A. Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan, Pengertian Kepemimpinan, Tipe Kepemimpinan, Komponen Kepemimpinan, Peran Kepemimpinan, Pengaruh Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan. B. Madrasah Diniyah 'Ulya, Pengertian Madrasah Diniyah 'Ulya El Bayan Majenang, Tujuan Madrasah Diniyah 'Ulya, Komponen Madrasah Diniyah 'Ulya, C. Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik, Perencanaan Kurikulum, Implementasi Kurikulum, Pengevaluasian Kurikulum.

Bab Ketiga, berisi dengan metode yang akan digunakan dalam susunan skripsi yang meliputi: jenis penelitian deskriptif kualitatif, lokasi dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab Keempat, yang berisikan tentang hasil penelitian yang memberikan gambaran umum mengenai *penyajian data*: Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah 'Ulya, pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap yang meliputi Penetapan Tujuan (Standar Kompetensi Lulusan), Orientasi Program Pembelajaran, Pembinaan Kemampuan Guru dalam membuat Program, Pengawasan terhadap Implementasi Program, Evaluasi terhadap Implementasi Program. Serta *analisis data*.

Bab kelima, penutup, berisi tentang kesimpulan serta saran-saran. Adapun di bagian akhir pada penyusunan skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan data riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN, MADRASAH DINIYAH, DAN PENGELOLAAN KURIKULUM

A. Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan diartikan ke dalam istilah yakni sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.²⁷

Menurut Teoti Heraty Noerhadi, kepemimpinan berarti memperoleh atau mencapai keunggulan sebagai individu dalam masyarakat atau wilayah yang disebut publik. Kepemimpinan bisa juga berarti kompetisi dan hierarki, dan juga berkaitan dengan masalah kekuasaan dan tanggung jawab. Bisa dikatakan bahwaasanya kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam hal mengambil keputusan dengan adil serta bijaksana.²⁸

Stogdil, mencoba memetakan definisi kepemimpinan, sebagai berikut: a) Kepemimpinan sebagai proses kelompok, b) Kepemimpinan sebagai kepribadian yang berakibat, c) Kepemimpinan sebagai seni menciptakan kesepakatan, d) Kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi, e) Kepemimpinan sebagai tindak prilaku, f) Kepemimpinan sebagai bentuk bujukan, g) Kepemimpinan

²⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm 17

²⁸ Melly G. Tan, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1991) hlm. 10

sebagai suatu hubungan kekuasaan, h) Kepemimpinan sarana pencapaian tujuan, h) Kepemimpinan sebagai hasil interaksi, i) Kepemimpinan sebagai pemisahan peranan, j) Kepemimpinan sebagai awal struktur.²⁹

Adapun beberapa definisi mengenai kepemimpinan sebagai berikut :

- a. Ordward Tead dalam bukunya *The Art of Leadership* menyatakan *kepemimpinan* adalah kegiatan mempengaruhi orang—orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. George R. Terry dalam bukunya *Principle of Management* berkata *kepemimpinan* adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan—tujuan kelompok.
- c. Howard H. Hoyt dalam bukunya *Aspect of Modern Public Administration* menyatakan *kepemimpinan* adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk membina orang.³⁰

Selain itu pengertian menurut Robbins bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Sumber dari pengaruh tersebut dapat diperoleh secara formal yaitu dengan menduduki suatu jabatan manajerial yang didudukinya dalam suatu organisasi.³¹

Kepemimpinan merupakan aspek penting yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu organisasi yakni menyangkut perilaku seorang pemimpin dalam rangka mempengaruhi para pegawai/karyawannya, sehingga pegawai mau

²⁹ Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 5

³⁰ Kartini Kartono, *Pemimpinan dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) hlm 57

³¹ Didin Kurniadin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016) hlm 289

bekerjasama dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Kepemimpinan menyangkut keberadaan figure/sosok orang yang dipercaya menjadi pemimpin, yang dipandang memiliki kemampuan dan atau keterampilan lebih baik dibandingkan rata-rata dari pegawai lainnya. Kepemimpinan seseorang dalam organisasi yang dipimpinnya.³²

Locke melukiskan kepemimpinan sebagai suatu proses membujuk (*inducing*) orang-orang lain menuju sasaran bersama. Definisi ini mencakup tiga hal. *Pertama*, kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi (*relational concept*). Kepemimpinan hanya ada dalam suatu proses relasi dengan orang lain (para pengikut). Apabila tidak ada pengikut, tidak ada pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berrelasi dengan para pengikut mereka. *Kedua*, kepemimpinan merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki suatu otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin mendorong proses kepemimpinan, namun sekedar menduduki posisi ia tidak menandai seseorang untuk menjadi pemimpin. *Ketiga*, kepemimpinan harus membujuk orang-orang lain untuk mengambil keputusan tindakan. Pemimpin membujuk pengikutnya melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penerapan sasaran, memberi imbalan dan hukum, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan visi.³³

Dengan melihat beberapa definisi di atas, dapat diartikan bahwasanya kepemimpinan merupakan hal yang penting dalam organisasi apalagi penting

³² Bedjo Sujanto, *Manajemene Pendidikan Berbasis Sekolah Model Pengelolaan Sekolah Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: IKAPI, 2009) hlm 67

³³ Didin Kurniadin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan,.....* hlm 290

untuk di miliki oleh pemimpin. Kepemimpinan ialah perilaku seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi seluruh anggota di dalam organisasi, agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan.

2. Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan dapat dikatakan merupakan ciri-ciri tingkah laku, watak, atau ciri khas setiap terjemang pemimpin memimpin anak buah. Berikut ialah tipe kepemimpinan yang pokok dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

a. Kepemimpinan Otokratis

Tipe kepemimpinan otoriter merupakan tipe kepemimpinan yang menempatkan kekuasaan di tangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang diantara mereka tetap ada seorang yang paling berkuasa. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Pemimpin memandang dirinya lebih, dalam segala hal dibandingkan dengan bawahannya. Kemampuan bawahannya selalu dipandang rendah, sehingga dianggap tidak mampu berbuat sesuatu tanpa perintah. Perintah pemimpin sebagai atasan tidak boleh dibantah, karena dipandang sebagai satu-satunya yang paling benar.³⁴

Pemimpin yang otokratis tidak menghendaki musyawarah, rapat hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan instruksi-instruksi. Setiap perbedaan pendapat diantara para anggotanya diartikan sebagai kepicikan, pembangkangan atau pelanggaran disiplin terhadap instruksi yang telah diterapkan. Dalam tindakan dan perbuatan, pemimpin tidak dapat diganggu gugat. Supervise bagi pemimpin yang otokratis hanyalah berarti mengontrol,

³⁴ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011) hlm 36

apakah segala perintah yang telah diberikan itu ditaati atau dijalankan dengan baik oleh para anggotanya, hal ini berarti bukan supervise yang dilakukan akan tetapi sebagai inspeksi, yaitu mencari kesalahan dari para anggota.³⁵

Kepemimpinan ini mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipenuhi. Pimpinannya selalu mau berperan sebagai pemain tunggal. Pada *a one-man-above*. Dia berambisi sekali untuk merajui situasi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin.³⁶

Pada kepemimpinan yang otokratis, pemimpin memaksakan rencananya tanpa berkonsultasi kepada kawan-kawannya dan tidak pernah menjelaskan isi sepenuhnya dari rencananya. Dia mengkomandokan setiap langkah, tanpa menghiraukan sama sekali tata kerja yang paling sesuai dengan aspirasi kelompoknya, tidak memperhitungkan iklim emosional kelompok serta bentuk kerja kooperatif.³⁷

b. Kepemimpinan *Laizes Faire*

Tipe kepemimpinan ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggotanya. Kekuasaan tanggungjawab simpang siur, bercerakan dimana anggota kelompok dengan

36

³⁵ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Yogyakarta:Teras, 2013) hlm

³⁶ Didin Kurniadin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan...*, hlm 304

³⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*,190

demikian mudah terjadi kekacauan. Tingkat keberhasilan organisasi dengan kepemimpinan ini disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukannya karena pengaruh dari pemimpinnya.³⁸

Kepemimpinan ini dianut oleh pemimpin yang bergaya *laissez faire* dan memiliki ciri atau tipe umum perilakunya adalah pemimpin bertipe ini tak terjun langsung dalam aktifitas bawahan, bahkan memberi kebebasan kepada bawahan untuk berprakarsa, berinisiatif, dan bertindak sesuai irama kemampuannya. Pemimpin tipe ini memberi kebebasan bawahan dan kadang kala terlalu bebas. Pandangan hidup pemimpin ini menggambarkan tipe perilakunya dalam memimpin.³⁹

Pada tipe kepemimpinan *Laissez Faire* ini, sang pemimpin praktis tidak memimpin dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan. Dia merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis sebab posisinya sebagai direktur atau pemimpin—ketua dewan, komandan, kepala—biasanya diperolehnya melalui penyogokan, suapan, atau sistem nepotisme.⁴⁰

Pendeknya, pemimpin *Laissez Faire* itu pada intinya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya. Semua anggota yang “dipimpinnya” bersikap santai-santai dan bermotto “lebih baik tidak usah

³⁸ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah...*, hlm 37

³⁹ Gatot Suradji Engelbelitus Martono, *Ilmu dan Seni Kepemimpinan*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2014) hlm 104

⁴⁰ Didin Kurniadin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan...*, hlm 304

bekerja saja”. Mereka menunjukkan sikap acuh tak acuh. Sehingga kelompok tersebut praktis menjadi tidak terbimbing dan tidak terkontrol.⁴¹

c. Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya. Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari kelompoknya.⁴²

Beberapa sifat dari tipe kepemimpinan ini adalah :

- 1) Selalu bertitik tolak dari rasa persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia.
- 2) Berusaha menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi/bawahan.
- 3) Senang menerima saran, pendapat, dan kritik.
- 4) Mengutamakan kerja sama kelompok dalam pencapaian tujuan organisasi
- 5) Memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan untuk melaksanakan tugas, pekerjaan dalam arti bahwa ada toleransinya terhadap kesalahan yang diperbuat oleh bawahan
- 6) Berusaha memberikan kesempatan untuk berkembang kepada bawahan

76 ⁴¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Depok : Rajagrafindo Persada, 2016) hlm

⁴² Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah...*, hlm 38

7) Membimbing bawahan untuk lebih berhasil daripadanya.⁴³

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada person atau individu pemimpin, melainkan kekuasaan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok.⁴⁴

Kepemimpinan demokratis biasanya berlangsung secara mantap, dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut :

- 1) Organisasi dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar, sekalipun pemimpin tersebut tidak ada di kantor.
- 2) Otoritas sepenuhnya didelegasikan ke bawah, dan masing-masing orang menyadari tugas serta kewajibannya sehingga mereka merasa senang-puas pasti, dan aman menyangkut setiap tugas kewajibannya.
- 3) Diutamakan tujuan-tujuan kesejahteraan pada umumnya dan kelancaran kerja sama dari setiap warga kelompok.
- 4) Dengan begitu pemimpin demokratis berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama demi pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya.⁴⁵

3. Unsur-unsur dalam Kepemimpinan

Beberapa unsur dalam kepemimpinan ialah sebagai berikut :

⁴³ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Global...*, hlm 137

⁴⁴ Didin Kurniadin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan...*, hlm 305

⁴⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, hlm 86-87

- a. Memiliki visi. Untuk dapat memiliki visi yang baik, seorang kepala sekolah atau pemimpin dari suatu madrasah harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya, sehingga pengalaman tersebut akan memperkaya perspektif pandang kepala sekolah tersebut terhadap sesuatu.
- b. Keberanian. Yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang tinggi, karena dengan kecintaan terhadap pekerjaannya tersebut berarti ia mengerjakannya dengan hati. Kecintaan terhadap apa pun akan menimbulkan kesukarelaan terhadap berbagai pengorbanan, kemampuan untuk berkorban merupakan salah satu unsur keberanian. Dengan keberanian tersebut, pemimpin akan dengan sukarela mengambil berbagai inisiatif untuk mencari terobosan baru yang kadang kala penuh resiko.
- c. Kemampuan untuk bekerja dalam alam yang realistis. Pemimpin mampu membedakan mana yang pini dan mana yang fakta. Ia harus mampu hidup dalam kenyataan yang ada. Jika kondisi madrasah masih beum memiliki sumber daaya yang cukup, maka kepala sekolah harus mampu menggunakan fasilitas yang ada, namun demikian ia secara berkelanjutan harus selalu berupaya memenuhi berbagai sumber daya tersebut.
- d. Mampu menjadi pemimpin yang tidak sekedar pemimpin legalitas yakni memiliki kepedulian dan sensitifitas yang tinggi terhadap manusia. Dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemnusiaan yang luhur, menanamkannya dan menghukumnya bagi mereka yang melanggar nilai-nilai tersebut. Sebagai

lembaga pendidikan, pengimplementasian nilai-nilai di tempat kerja tidak hanya untuk meningkatkan produktifitas saja tetapi juga untuk memperkuat esensi sekolah sebagai lembaga sosial yang mengemban misi mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat.⁴⁶

Dijelaskan oleh Gibb yakni ada empat unsur utama dalam kepemimpinan yaitu : (1) pemimpin yang menampilkan kepribadian kepemimpinan, (2) kelompok, (3) pengikut yang muncul dengan berbagai kebutuhannya, sikap, serta masalah-masalahnya, (4) situasi, yang meliputi keadaan fisik dan tugas kelompok. Keempat unsur tersebut akan mempengaruhi terhadap efektifitas kepemimpinan. Seorang pemimpin tergantung oleh kekuatan pada dirinya, kekuatan pada anggotanya dan kekuatan pada situasi. Keberhasilan seorang pemimpin karena adanya bantuana dari anggota yang dipimpinnya. Anggota tidak hanya bekerja untuk dirinya dalam rangka kepentingan organisasi, tetapi mereka juga bekerja untuk memenuhi keinginan mereka sendiri.⁴⁷

Inti dari kepemimpinan ialah bagaimana mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu serta memiliki unsur-unsur sebagai berikut : (1) adanya orang yang dapat mempengaruhi orang lain, (2) orang yang dapat dipengaruhi oleh orang lain, (3) adanya maksud-maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai, dan (4) adanya serangkaian tindakan tertentu untuk mempengaruhi dan mencapai maksud atas tujuan tertentu.⁴⁸

4. Pengaruh Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan

⁴⁶ Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm 31-32

⁴⁷ Bedjo Sujanto, *Manajemene Pendidikan Berbasis Sekolah Model Pengelolaan Sekolah Di Era Otonomi Daerah...*, hlm 73

⁴⁸ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017) hlm 288

Devis merumuskan 4 sifat umum yang berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi, antara lain:

a. Kecerdasan

Berdasarkan hasil penelitian, pemimpin yang mempunyai kecerdasan yang tinggi di atas kecerdasan rata-rata dari pengikutnya akan mempunyai kesempatan berhasil yang lebih tinggi pula. Karena pemimpin pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengikutnya.

b. Kedewasaan dan keluasan hubungan sosial

Umumnya di dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan internal maupun eksternal, seorang pemimpin yang berhasil mempunyai emosi yang matang dan stabil. Hal ini membuat pemimpin tidak mudah panic dan goyah dalam mempertahankan pendirian yang diyakini kebenarannya.

c. Motivasi diri dan dorongan berprestasi

Seorang pemimpin yang berhasil umumnya memiliki motivasi diri yang tinggi serta dorongan untuk berprestasi. Dorongan yang kuat ini kemudian tercermin pada kinerja yang optimal, efektif dan efisien.

d. Sikap hubungan kemanusiaan

Adanya pengakuan terhadap harga diri dan kehormatan sehingga para pengikutnya mampu berpihak kepadanya.

Pernyataan di atas menunjukkan adanya pengaruh kepemimpinan seorang pemimpin di dalam suatu organisasi yakni salah satunya ketercapaian tujuan serta sasaran.

Ada beberapa indikator yang dapat dipakai sebagai *petunjuk keberhasilan kepemimpinan* dalam suatu organisasi, ialah sebagai berikut :

- a. Meningkatnya hasil-hasil produksi dan pemberian pelayanan oleh organisasi (aspek ekonomis dan teknis)
- b. Semakin rapinya sistem *administrasi* dan makin efektifnya *manajemen* yang meliputi :
 - 1) Pengelolaan sumber daya manusia, alam, dana, sarana dan waktu yang makin ekonomis dan efisien,
 - 2) *The right man in the right place*, dengan *delegation of authority*/pendelegasian wewenang yang luas.
 - 3) Struktur organisasi sesuai dengan kebutuhan organisasi, dan ada integrasi dari semua bagian
 - 4) Target dan sasaran yang ingin dicapai selalu terpenuhi, sesuai denganketentuan jadwal waktu.
 - 5) Organisasi dengan cepat dan tepat dapat menyesuaikan diri pada tuntutan perkembangan dan perubahan dari luar organisasi (masyarakat, situasi dan kondisi sosial politik dan ekonomis)
- c. Semakin meningkatnya aktivitas-aktivitas manusiawi atau aspek sosial yang lebih *human* sifatnya, antara lain berupa :
 - 1) Terdapat iklim psikis yang mantap, sehingga orang merasa aman dan senang bekerja.
 - 2) Ada disiplin kerja, disiplin-diri, rasa tanggung jawab, dan moral yang tinggi dalam organisasi.

- 3) Terdapat suasana saling mempercayai, kerja sama kooperatif, dan etik kerja yang tinggi.
- 4) Komunikasi formal dan informal yang lancar dan akrab .
- 5) Ada kegairahan kerja dan loyalitas tinggi terhadap organisasi.
- 6) Tidak banyak terdapat penyelewengan dalam organisasi.
- 7) Ada jaminan-jaminan sosial yang memuaskan.

Hal-hal tersebut dapat dijadikan ukuran pengaruh kepemimpinan terhadap lembaga pendidikan, dengan tercapainya suatu keberhasilan pada lembaga pendidikan baik itu di bidang sarana prasarana, administrasi, kurikulum dan lain sebagainya, itu dapat diartikan bahwasanya kepemimpinan seorang pemimpin di lembaga tersebut memiliki pengaruh yang baik. Melihat pengaruh itu datang secara tidak bertahap, tidak instan serta tidak sekaligus.

5. Komunikasi

Dengan terjadinya saling pengertian sebagai akibat pesan yang dikirimkan kepada penerima diharapkan akan terjadi perubahan tingkah lak, Preston mengemukakan bahwa komunikasi adalah *Sending a message to some one in a way hat allows the receiver of the message to understand exactly what the sender means*. Berarti komunikasi merupakan pengiriman pesan kepada seseorang dalam suatu cara yang membolehkan penerima pesan memahami secara benar apa yang dimaksudkan pengirim pesan.⁴⁹

Bila dikaitkan dengan kehidupan suatu organisasi, maka komunikasi yang berlangsung didalamnya disebut komunikasi organisasi. Lewis menegaskan bahwa

⁴⁹ Syafarrudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam....*, hlm 98

komunikasi organisasi adalah pembagian pesan ide-ide atau sikap dalam suatu struktur organisasi (seperti, bisnis, industri, pemerintahan dan pendidikan), di antara manajer dan kelompok pegawai yang menggunakan teknologi komunikasi modern dan atau media dalam memindahkan informasi.

Para manajer dan pegawai perlu menyadari bahwa banyak hal yang menyebabkan tercapainya efektifitas komunikasi dalam organisasi. Hal itu disebabkan faktor internal dan eksternal. Hal-hal yang dikemukakan di atas perlu dicermati seluruh personil organisasi sehingga masing-masing pihak baik pimpinan maupun bawahan dapat mengoptimalkan pelaksanaan tugas dengan membangun basis komunikasi yang efektif.⁵⁰

6. Pengelolaan Konflik

Kepala sekolah dapat menjadi pihak utama dalam konflik-konflik yang terjadi di sekolah, yakni melibatkan diri secara aktif dalam situasi konflik yang berkembang, pada kasus apapun kepala sekolah harus menjadi seorang partisipan yang terampil dalam dinamika konflik, sehingga dapat meningkatkan prestasi seluruh tenaga kependidikan di sekolah.

Konflik yang dapat dikelola dengan baik dapat digunakan untuk mempromosikan dan mencapai perubahan-perubahan yang dikehendaki. Pendekatan penanganan konflik perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan keuntungan berbagai hal, seperti sifat anggota yang dihadapi, situasi dan kondisi secara keseluruhan. Dalam hal ini perlu diperimbangkan bagaimana dampak konflik terhadap individu, baik yang terkait maupun tidak terkait dengan

⁵⁰ Syafarrudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam....*, hlm 109

organisasi. Demikian hanya waktu yang tersedia untuk mengelola konflik tersebut dan drajat kekuatan yang dimiliki secara keseluruhan.

Berdasarkan kecenderungan proses alamiah dalam penyelesaian konflik yang dikemukakan Thomas, dapat diidentifikasi pendekatan penyelesaian konflik sebagai berikut :

- a. Mempersatukan (*integrating*), merupakan salah satu pendekatan penyelesaian konflik melalui ukur menukar informasi dan ada keinginan untuk mengamati perbedaan serta mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.
- b. Membantu (*obliging*), menetapkan nilai yang tinggi untuk orang lain sementara dirinya sendiri dinilai rendah. Pendekatan ini dipakai dengan cara sengaja.

B. Madrasah Diniyah ‘Ulya

1. Pengertian Madrasah Diniyah ‘Ulya

Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliah) sebagaimana disebutkan dalam PP. No. 55 Tahun 2007 pasal 25 ayat (1) : “Diniyah Takmiliah bertujuan untuk melengkapi agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK atau di perguruan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.⁵¹ Ini menandakan bahwasanya pendidikan agama islam yang didapatkan oleh peserta didik dari SD/MI sampai mahasiswa perguruan tinggi masih dipandang sangat minim. Sehingga adanya penambahan serta pendalaman yang lebih akan pengetahuan agama Islam yang nantinya diberikan di dalam Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliah).

⁵¹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Erlangga, 2015) hlm 239

Sedangkan dalam PP. No. 13 Tahun 2014 pasal 46 ayat 6 yang isinya ialah “Jenjang ulya sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) diikuti peserta didik pada SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat” artinya peserta didik yang mengikuti jenjang madrasah diniyah ulya ini mayoritas adalah sederajat dengan peserta didik SMA/MA/SMK/MAK. Adapun beberapa madrasah diniyah khususnya jenjang ‘ulya diikuti oleh anak yang sudah lulus dari SMA/MA/SMK/MAK.

Dalam rangka pembinaan dan bimbingan terhadap Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah), Departemen Agama menetapkan peraturan Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) antara lain sebagai berikut :

- a. Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam, kepada pelajar berusia 7 sampai dengan 19 tahun.
- b. Pendidikan dan pengajaran pada Madrasah Diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan dan pedalaman pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar pendidikan umum.
- c. Madrasah Diniyah ada 3 (tiga) tingkatan, yakni : *Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA)*, *Diniyah Takmiliyah Wustha (DTW)*, *Diniyah Takmiliyah ‘Ulya (DTU)*.

Diniyah Takmiliyah ‘Ulya adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat), yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan

mengembangkan pendidikan agama Islam yang diperoleh pada jenjang *Diniyah Takmiliah Wustho*, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

2. Tujuan Madrasah Diniyah ‘Ulya

Adapun tujuan dari adanya Madrasah Diniyah ‘Ulya yakni untuk meningkatkan pengetahuan secara luas dan mendalam sekaligus mengembangkan kehidupannya sebagai :

- a. Pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh serta berakhlak mulia.
- b. Warga Negara Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohaninya.
- c. Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- d. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada jenjang selanjutnya.⁵²

3. Komponen Madrasah Diniyah ‘Ulya

Madrasah Diniyah ‘Ulya mempunyai fungsi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai lanjutan perluasan dan pendalaman materi-materi yang diperoleh pada MDW yang terdiri dari Qur’an-

⁵² Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm 241-242

hadits (tafsir/ilmu, hadist-ilmu hadist) aqidah akhlak, fiqh, ushul fiqh, sejarah kebudayaan Islam, perbandingan agama, bahasa Arab dan praktek ibadah.

- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar pada sekolah menengah umum atau pendidikan kejuruan.
- c. Memberikan bimbingan dan pembinaan dalam pelaksanaan, pengamalan dan pendalaman ajaran agama Islam.
- d. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat.
- e. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta membina perpustakaan.⁵³

C. Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik

1. Konsep Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dalam perspektif yuridis-formal yaitu menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Bab 1 pasal 1 ayat 19). Pengertian kurikulum ini lebih banyak berhubungan dengan fungsi dan

⁵³ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Madrasah Diniyah*, 2003, hlm 13

kegiatan guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah, baik dalam dimensi rencana, dimensi kegiatan maupun dimensi hasil.⁵⁴

Menurut Nasution secara tradisional kata kurikulum diartikan “sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, atau kurikulum adalah rencana pengajaran saja”. Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar seperti olahraga, pramuka, pergaulan selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.⁵⁵

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁶

Berkaitan dengan kurikulum, terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan kurikulum yaitu sebagai berikut :

- 1) Kurikulum ideal, berarti kurikulum yang berisi suatu yang baik, yang diharapkan atau dicita-citakan, sebagaimana dimuat dalam buku kurikulum.
- 2) Kurikulum aktual, artinya apa yang terlaksana dalam proses pembelajaran atau yang menjadi kenyataan dari kurikulum yang direncanakan atau

⁵⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2013, hlm 6

⁵⁵ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 3

⁵⁶ Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hlm 3

diprogramkan. Kurikulum aktual ini seyogyanya sama dengan kurikulum ideal.

- 3) *Hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Kurikulum ini terjadi dari segala sesuatu yang mempengaruhinya mungkin dari pribadi guru, dari siswa sendiri, dari staf pengawas sekolah/madrasah, kepala sekolah/madrasah, atau seperti suasana tempat sekolah/madrasah itu berada.
- 4) Kurikulum dan pembelajaran, kurikulum menunjukkan kepada suatu niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, kegiatan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan ideal, apabila dilaksanakan atau ditransformasikan oleh guru kepada siswa ke dalam suatu kegiatan proses belajar dan pembelajaran. Dengan kata lain proses pembelajaran suatu mata pelajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum.
- 5) *Scope*, ialah ruang lingkup keluasaan atau kedalaman materi bahan atau pokok bahasan suatu mata pelajaran atau bidang studi yang akan dipelajari siswa pada pertemuan, kelas/tingkat, atau jenjang pendidikan tertentu.
- 6) *Sequence* ialah urutan penempatan materi, bahan atau pokok bahasan suatu mata pelajaran atau bidang studi yang akan dipelajari siswa pada tingkat kelas dan jenjang pendidikan tertentu.⁵⁷

⁵⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 25

Dengan begitu, kurikulum dapat diartikan pembelajaran, dapat diartikan pula segala yang didapatkan oleh siswa ketika berada di dalam sekolah, baik itu kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler yang direncanakan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberitakan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Berdasarkan hakikat tujuan tersebut, diturunkan atau dijabarkan sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran sampai kepada tujuan-tujuan pembelajaran.

Rumusan tujuan kurikulum harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun isi kurikulum, metode, dan evaluasi kurikulum. Hal ini dilakukan mengingat, 1) tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, 2) tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, 3) tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan.⁵⁸

⁵⁸ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,,,,,* hlm 63

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui, akan tetapi :

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- 2) Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*)
- 3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
- 4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.

Dengan demikian kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan, seperti jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai dalam mengendalikan emosi untuk menumbuhkan ke arah yang positif, kemudian hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Pendidikan yang bermutu merupakan wahana untuk membangun SDM yang bermuara iptek dan imtak, yakni SDM yang mampu menerapkan, mengembangkan dan menguasai iptek dengan tahap ditandai nilai agama, moral dan budaya luhur bangsa.⁵⁹

c. Isi Kurikulum

Isi program kurikulum atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pemelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata-mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan isi program masing-masing mata pelajaran tersebut. Jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institusional atau tujuan

⁵⁹ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,,,,,* hlm 64-65

pendidikan tingkat satuan pendidikan (sekolah/madrasah/pondok pesantren dan lembaga pendidikan lain yang bersangkutan).⁶⁰

Mata-mata pelajaran yang berisi materi-materi pokok dan program yang ditawarkan kepada siswa dipelajari pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau ada pula yang menyebutnya dengan silabus. Dalam silabus terdapat tujuan kurikuler (standar kompetensi), tujuan pembelajaran (kompetensi dasar), indikator dan materi pokok/pembelajaran beserta uraiannya. Uraian materi pokok inilah yang dijadikan dasar pengambilan dan penentangan materi ajar dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru. Penentuan pokok-pokok bahasan atau materi pokok didasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum menurut Hamalik dijelaskan lebih dalam lagi yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁶¹

Untuk membentuk isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan anak didik pada setiap jenjang pendidikan tersebut.

⁶⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*,,,,, hlm 62

⁶¹ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,,,,, hlm 65

Isi kurikulum meliputi jenis-jenis mata pelajaran yang diajarkan dari isi program masing-masing mata pelajaran. Isi program suatu mata pelajaran yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri, atau bisa disebut silabus. Silabus diajarkan ke dalam bentuk pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan, serta uraian bahan pelajaran itulah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru.⁶²

Dalam menentukan isi kurikulum, Sudjana mengajukan beberapa kriteria antara lain :

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa
 - 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kejadian dan fakta sosial. Artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
 - 3) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif
 - 4) Isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji
 - 5) Isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep dan fakta yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi intelektual
 - 6) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.⁶³
- d. Bentuk kurikulum

Berikut ini akan dijelaskan beberapa bentuk kurikulum, yaitu:

1) *Separated Subject Curriculum*

Dalam proses pembelajarannya bentuk kurikulum ini cenderung aktivitas siswa tidak diperhatikan bahkan diabaikan, karena yang dianggap penting adalah supaya sejumlah informasi sebagai bahan pelajaran dapat

⁶² Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,,,,hlm 66

⁶³ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,,,,hlm 67

diterima dan dihafal oleh siswa. Demikian pula bahan pelajaran yang dipelajari siswa umumnya tidak aktual karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah adalah sebagai berikut :

- a) Bahan pelajaran diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah, yang menggambarkan tidak ada hubungannya antara materi satu dengan yang lainnya.
- b) Bahan pelajaran yang diberikan atau dipelajari siswa tidak bersifat aktual.
- c) Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru, sedangkan siswa cenderung pasif.
- d) Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat.
- e) Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat.
- f) Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan dari masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
- g) Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

Sementara itu kelebihan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah adalah sebagai berikut :

- a) Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis, sederhana dan mudah dipelajari
- b) Kurikulum dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.
- c) Kurikulum ini mudah diubah dan dikembangkan.
- d) Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain, bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada.
- e) Bahan pelajaran yang sifatnya informasi sebagian besar akan diperoleh siswa dari buku pelajaran. Siswa akan lebih banyak menghafal dalam mempelajari pengetahuan yang sifatnya terlepas-lepas sehingga kemampuan siswa kurang berkembang dan cenderung kurang mengoptimalkan potensi siswa sebagai individu.⁶⁴

2) *Subject-centered curriculum*

Organisasi kurikulum ini terdiri atas berbagai mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain, karena itu sering disebut *isolated-subject curriculum* atau *subject-matter curriculum*. Misalnya mata pelajaran berhitung, aljabar, ilmu ukur, sejarah, ekonomi, geografi dan ilmu bumi. Mata pelajaran tersebut terpisah-pisah (*isolated*) satu sama lain, sehingga tampak mudah diatur dalam pelaksanaannya. Sekalipun guru mengajar untuk satu kelas (seperti guru kelas di Sekolah Dasar) tetapi tetap dalam mengajarkan mata pelajarannya secara terpisah-pisah dan tidak ada korelasi

⁶⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012) Hlm 62-63

satu dengan lainnya. Sifat yang terpisah-pisah itu memudahkan pula bagi guru untuk membelajarkan peserta didik, termasuk melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar menghafal pelajaran atau membuat rangkuman daripada melakukan diskusi atau pemecahan masalah, karena tujuan utama kurikulum adalah agar peserta didik menguasai pengetahuan.

Menurut S.Nasution kurikulum ini mempunyai beberapa keuntungan dan kelemahan. Keuntungannya antara lain:

- a) Memberikan pengetahuan berupa hasil pengalaman generasi lampau yang dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman seseorang.
- b) Mempunyai organisasi yang mudah strukturnya, mudah diubah, diperluas atau dipersempit, mudah disesuaikan dengan perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan
- c) Mudah dievaluasi, bila perlu dengan menggunakan tes objektif yang dapat dinilai secara otomatis dengan komputer, sehingga memudahkan penilaian ujian atau tes secara massal.
- d) Didukung bahkan dituntut oleh perguruan tinggi dalam penerimaan mahasiswa baru.
- e) Telah diterima baik dan mudah dipahami oleh guru, orangtua dan peserta didik.

f) Mengandung logika tersendiri menurut disiplin masing-masing, memberikan pengetahuan secara sistem dan memberikan metode yang logis secara efektif untuk menguasai bahan pelajaran.⁶⁵

3) *Correlated Curriculum*

Organisasi *Correlated Curriculum* adalah suatu pengaturan atau penyusunan mata pelajaran dengan cara menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran baik yang ada dalam bidang studi maupun yang ada diluar bidang studi. Karena sesuatu topik dibahas dari berbagai mata pelajaran maka pelaksanaannya dilakukan secara *team teaching*. Pengelompokkan mata pelajaran tertentu yang sejenis dapat digabungkan menjadi satu yang kemudian nama mata pelajarannya melebur bersatu menjadi satu bidang studi.⁶⁶

Mengingat *subject-centered curriculum* banyak memiliki kelemahan, maka diadakanlah upaya-upaya untuk memperbaiki, memodifikasi, dan menyempurnakannya, antara lain mengorelasikan antara mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Ciri-ciri kurikulum korelasi ini adalah

- a) Adanya korelasi antar mata pelajaran.
- b) Adanya upaya untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan masalah kehidupan sehari-hari, termasuk kebutuhan dan minat peserta didik.
- c) Tujuan kurikulum adalah untuk menguasai pengetahuan.
- d) Pelayanan perbedaan individual masih sangat terbatas.

⁶⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan kurikulum*,,,,hlm 97-98

⁶⁶ Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*,,,,hlm 52

- e) Dalam proses pembelajaran guru banyak berperan aktif.
- f) Peran peserta didik mulai diaktifkan.
- g) Penilaian lebih difokuskan kepada *domain cognitive*, kendatipun domain lain sudah mulai dikembangkan.⁶⁷

4) *Broad Field Curriculum*

Ada juga korelasi antara beberapa mata pelajaran yang lebih jauh sehingga tidak tampak lagi batas-batas mata pelajaran dalam satu rumpun. Korelasi ini merupakan fusi antara beberapa mata pelajaran serumpun dan memiliki ciri-ciri yang sama. Ciri-ciri kurikulum bidang studi antara lain

- a) Kurikulum terdiri atas bidang studi yang merupakan perpaduan beberapa mata pelajaran yang serumpun dan memiliki ciri-ciri yang sama
- b) Bahan pelajaran bertitik tolak pada suatu inti masalah tertentu, kemudian dijabarkan menjadi pokok bahasan
- c) Bahan pelajaran disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan
- d) Strategi pembelajaran bersifat terpadu
- e) Guru berperan sebagai guru bidang studi
- f) Penyusunan kurikulum mempertimbangkan minat, masalah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.⁶⁸

5) *Integrated Curriculum*

Dalam penerapan kurikulum ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi belajar mengajar yang

⁶⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Penembangan kurikulum.....*, hlm 99

⁶⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Penembangan kurikulum.....*, hlm 99-100

sesuai dengan karakteristik kurikulum. Pembelajaran yang mungkin banyak digunakan seperti pemecahan masalah, metode proyek, pelajaran unit, inkuiri, *discovery*, dan pendekatan tematik yang dilakukan dalam pembelajaran kelompok maupun secara perorangan. Pengembangan program pembelajaran perlu dilakukan secara bersama-sama antara siswa dengan guru, tetapi sebelumnya guru harus menyiapkan draft program pembelajaran sebagai acuan yang perlu dikembangkan bersama-sama dengan siswa atau mungkin dengan masyarakat.⁶⁹

Jenis kurikulum ini disusun berdasarkan analisis bidang kehidupan atau kegiatan utama manusia dalam masyarakat yang disebut *social functions* atau *major area of living*, yang meliputi perlindungan dan pelestarian hidup, kekayaan dan sumber alam; produksi barang dan jasa serta distribusinya, konsumsi benda dan jasa, komunikasi dan transportasi benda dan manusia, rekreasi, ekspresi rasa keindahan, ekspresi rasa keagamaan; pendidikan; perluasan kebebasan; integrasi kepribadian; dan penelitian.

Integrasi ini dapat tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang pemecahannya memerlukan berbagai disiplin atau mata pelajaran. Proses belajar dilakukan melalui pemecahan masalah yang dihubungkan dengan bidang kehidupan. Bahan pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan suatu masalah sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan.

⁶⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012) Hlm 65

Kurikulum terpadu bersifat fleksibel dan tidak mengharapkan hasil belajar yang sama dari semua peserta didik. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum banyak dipercayakan kepada guru-guru, orangtua dan peserta didik. Kesulitan sekaligus kelemahan kurikulum ini antara lain sulit menentukan ruang lingkup dan urutan bidang kehidupan yang esensial, sulit menggunakan buku sumber karena pada umumnya buku sumber disusun sesuai dengan mata pelajaran, sulit mencari guru yang cocok, sulit melaksanakan ujian akhir yang bersifat *uniform*, sulit bagi peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang menuntut pengetahuan logis-sistematis, mengabaikan warisan budaya dan peserta didik hanya berfikir praktis dan pragmatis.⁷⁰

6) *Core Curriculum*

Kurikulum ini merupakan bagian dari kurikulum secara keseluruhan dan termasuk kurikulum terpadu. Alasannya adalah kurikulum ini menggunakan bahan dari segala disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, termasuk juga bahan dari lingkungan. Adapun ciri-ciri kurikulum ini adalah

- a) Terdiri atas serangkaian pengalaman yang penting dan saling berkaitan untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik
- b) Berkaitan dengan pendidikan umum
- c) Direncanakan secara kontinu sebelum dan selama dijalankan
- d) Didasarkan atas masalah-masalah pribadi dan sosial

⁷⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan kurikulum.....*, hlm 100-101

- e) Disajikan dalam satu kesatuan yang utuh
- f) Dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih lama
- g) Diperuntukkan bagi semua peserta didik⁷¹

Kurikulum ini selalu menggunakan bahan-bahan dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu guna menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau dipelajari siswa. Tidak menutup kemungkinan bahwa aspek lingkungan pun mejadi bahan yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Seperti telah dikemukakan bahwa *core curriculum* adalah bagian dari kurikulum integritas atau kurikulum terpadu sehingga program pembelajaran untuk kurikulum ini harus dikembangkan secara bersama-sama antara guru dengan siswa. Dalam prosesnya kurikulum terpadu perlu didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu dan kegiatan sehingga aktifitas dan substansi materi yang dipelajari siswa menjadi lebih efektif, efisien dan bermakna.⁷²

7) *Activity Curriculum*

Organisasi kurikulum ini tidak memiliki struktur yang formal dan tidak dirancang sebelumnya. Isi kurikulum ditentukan berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik sehingga wajar apabila kurikulum ini lebih menonjolkan kegiatan dan pengalaman peserta didik, walaupun dalam setiap kurikulum terdapat berbagai kegiatan dan pengalaman. Kelebihan kurikulum ini antara lain sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, memperhatikan perbedaan individual, dan memberikan bekal kemampuan

⁷¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan kurikulum*,.....,hlm 102-103

⁷² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012) Hlm 67

khusus untuk hidup di masyarakat, sedangkan kekurangannya antara lain kebutuhan dan minat peserta didik belum tentu relevan dengan realitas kehidupan yang begitu kompleks, kontinuitas dan urutan bahan masih sangat lemah, dan memerlukan guru yang kompeten dan profesional yang tidak hanya menguasai mata pelajaran atau bidang studi tetapi juga memiliki kemampuan sosial.⁷³

2. Proses pengelolaan kurikulum oleh guru

a. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjari pada diri siswa. Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pengambilan keputusan, yaitu filosofi, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran.⁷⁴

Begitu pentingnya suatu perencanaan dalam pendidikan, sehingga perencanaan itu sendiri disusun untuk dapat difungsikan sebagai pemberi petunjuk atau arah pada pelaksanaan pendidikan, acuan monitoring suatu kemajuan dan pelaksanaan program pendidikan, menjadi kriteria penilaian untuk mendeteksi hambatan dan bahkan penyimpangan, dan lebih dari itu dapat menjadi pelantar atau media pembelajaran atau inovasi.⁷⁵

⁷³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan kurikulum*,..., hlm 103

⁷⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*,..., hlm 21

⁷⁵ Muh. Hizbul Muflihah, *Administrasi Pendidikan*, (Klaten Utara: Gemas Nusa, 2015), hlm

Perencanaan kurikulum adalah proses komprehensif, ketika tujuan (*ends*) dan alat (*means*) belajar diidentifikasi sebagai melalui definisi berikut :

“curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purpose of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective”

Dengan kata lain, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan atau kebermaknaan metode tersebut.⁷⁶

Perencanaan (*planning*) merupakan rangkaian tindakan untuk ke depan. Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan.⁷⁷ Dalam arti bahwasanya di dalam perencanaan harus dilakukannya persiapan agar dapat menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai serta menetapkan sumber yang akan mewujudkan sasaran atau tujuan tersebut dapat berjalan seefektif dan seefisien mungkin.

Suatu perencanaan yang baik termasuk juga rencana kurikulum terdiri dari 5 unsur sebagai berikut :

1) Tujuan dirumuskan secara jelas

⁷⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 171

⁷⁷ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm 43

- 2) Komprehensif, namun jelas bagi staf dan para anggota organisasi
- 3) Hierarki rencana yang terfokus pada daerah yang paling penting
- 4) Bersifat ekonomis, mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia
- 5) Layak, memungkinkan perubahan⁷⁸

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam perencanaan kurikulum adalah sebagai berikut :

1) Pengembangan silabus

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.⁷⁹ Langkah-langkah pengembangan silabus adalah :

- a) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar
- b) Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar
- c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- d) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi
- e) Penentuan jenis penilaian
- f) Analisis konteks
- g) Mekanisme penyusunan

⁷⁸ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Global...*, hlm 47

⁷⁹ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,...*, hlm 149

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik; materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai. Langkah-langkah dalam pengembangan RPP adalah sebagai berikut :

- a) Mengkaji silabus
- b) Mengidentifikasi materi pembelajaran
- c) Menentukan tujuan
- d) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- e) Penjabaran jenis penilaian
- f) Menentukan alokasi waktu
- g) Menentukan sumber belajar⁸⁰

⁸⁰ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,,,, hlm 233

b. Implementasi kurikulum

Menurut Miller dan Seller, bahwa *“In some case, implementation has been identified with instruction”* yakni implementasi kurikulum adalah suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktifitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.⁸¹

Mars mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang dating dari dalam diri guru sendiri.⁸² Melihat beberapa faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu dalam implementasi kurikulum. Tersedianya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka tugas mengimplementasikan kurikulum tidak akan memuaskan seperti apa yang sudah ditentukan.

Implementasi kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan-pesan kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-

⁸¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*, hlm 239

⁸² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2009) hlm

masing.⁸³ Tugas guru dalam implementasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar pada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Implementasi kurikulum setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

- 1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- 2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Implementasi akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi kurikulum (SK-KD) dapat dikuasai oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (silabus), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

⁸³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baku*, (Bandung: Remaja Rodaakarya, 2013) hlm 158

Dalam hal ini tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan dan memfasilitasi lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku tersebut. Keterlaksanaan kurikulum juga perlu ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai dan manajemen serta kepemimpinan kepala sekolah.⁸⁴

Manajemen penerapan kurikulum berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), dalam pelaksanaannya penerapan kurikulum di setiap satuan pendidikan merupakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu : (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan e belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta

⁸⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 158-159

didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan keindividuan, kesosialan, dan moral.

- 4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh, dan teladan).

Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.⁸⁵

c. Pengawasan kurikulum

Pemantauan atau pengawasan kurikulum adalah suatu sistem pengumpulan dan penerimaan informasi berdasarkan data yang tepat, akurat

⁸⁵ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm 235-237

dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan secara sangkil dan mangkus melalui langkah-langkah yang tepat dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau yang ahli dan berpengalaman untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kurikulum.

Pengawasan kurikulum merupakan suatu kegiatan pemantauan untuk melihat orang yang melaksanakan kurikulum di lapangan untuk selanjutnya dilakukan pembinaan di saat itu juga. Tujuan pemantauan kurikulum adalah untuk memperoleh informasi agar dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus pembinaan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga terus dilakukan peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru.⁸⁶

Hal-hal yang dijadikan sebagai sasaran pemantauan adalah :

- 1) Persiapan pelaksanaan kurikulum yang meliputi lahan, sarana dan prasarana, tenaga, jadwal dan waktu, biaya, dan unsur penunjang lainnya.
- 2) Pelaksanaan kurikulum yang terdiri dari program kegiatan, metode/prosedur, diklat, media pendidikan, bimbingan dan pelayanan, penilaian, permasalahan dan hambatan, sumber-sumber materi ajaran serta penggunaan lainnya.
- 3) Hasil pelaksanaan kurikulum atau hasil diklat yang terdiri dari jumlah lulusan dan kualitas lulusan dan produktivitas serta dampak program pendidikan.

⁸⁶ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*,,,, hlm 139

4) Tindak lanjut pemanfaatan diklat yang terdiri dari penempatan dan penyebarluasan lulusan, bidang tugas lokasi, pada lembaga apa, siapa pembina/pengawasnya, tempat tinggalnya, respons masyarakat dan lain-lain.⁸⁷

Pelaksanaan pemantauan kurikulum dapat dilaksanakan dengan cara :

- 1) Rutin, yaitu dengan mempelajari dan menelaah laporan-laporan tertulis yang telah diterima sebelumnya.
- 2) Langsung, yakni dengan cara mengirimkan petugas ke lembaga yang sedang melaksanakan kurikulum.
- 3) Pertemuan melalui wahana komunikasi sosial yang ada.⁸⁸

Cara pelaksanaan pemantauan atau pengawasan kurikulum adalah sebagai berikut :

1) Pengawasan Langsung

Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi. Dengan cara demikian petugas *monitoring* dapat secara bebas mengumpulkan informasi yang diperlukan. Agar pengumpulan informasi dapat berjalan secara efisien maka diperlukan strategi pengumpulan data yaitu; a) mempersiapkan instrumen pengumpulan data; misalnya dengan menyiapkan daftar isi, b) menggali informasi pada orang-orang penting yang memegang posisi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, c) melakukan *monitoring* langsung ke lapangan dan petugas

⁸⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,,,, hlm 220-221

⁸⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,,,,hlm 223

monitoring dapat mencatat informasi yang diperlukan sesuai dengan kehendaknya (sesuai tujuan *monitoring*).

Dalam pelaksanaannya *monitoring* secara langsung ini terdapat kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan cara ini adalah didapatkan data yang sesuai dengan yang dimaksudkan, data yang dikumpulkan adalah data yang relatif lebih akurat karena data dikumpulkan sendiri oleh petugas *monitoring* dan merupakan data primer, dan dengan cara langsung ini petugas bukan saja mengumpulkan data tetapi juga dapat memberikan saran-saran bila tidak sesuai dengan apa yang direncanakan.

Kelemahan dari cara *monitoring* langsung ini antara lain dapat disebutkan, memerlukan biaya yang relatif besar karena faktor jarak (transportasi) tetapi juga untuk mengirim petugas ke lokasi dan memerlukan ketelitian yang lebih. Hal ini disebabkan wawancara langsung sering kali hasilnya tidak sesuai bila petugas *monitoring* tidak pandai-pandai menggali data yang baik dan benar.

2) Pengawasan Tidak Langsung

Cara ini menghendaki petugas *monitoring* tidak perlu terjun langsung ke lokasi tetapi penggalan data dilakukan dengan cara mengirim seperangkat daftar isian untuk diisi oleh orang lain di lokasi penelitian. Cara tidak langsung ini juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan data melalui laporan-laporan yang dibuat pimpinan perantau.

Seperti halnya pemantauan langsung, cara ini pun memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dengan cara ini yaitu; a) relatif murah

karena petugas tidak perlu pergi ke tempat lokasi, b) responden tidak perlu ragu-ragu atau malu dalam mengisi daftar isian, c) pelaksanaannya relatif mudah bila daftar isian tersebut dilengkapi dengan cara pengisian, d) data yang dikumpulkan dapat sebanyak mungkin sesuai yang dikehendaki tanpa ada hambatan biaya yang berarti.

Sedangkan kelemahannya yaitu; a) baik-buruknya data sulit dicek, b) adanya perbedaan persepsi dalam pengisian daftar isian, c) masalah muncul bila daftar isian jatuh pada responden yang tidak serius mengisi daftar isian, d) hasil isian tidak relatif sesuai dengan kenyataan.⁸⁹

d. Evaluasi kurikulum

Evaluasi adalah bagian yang teak terpisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi menjadi bagian dari isi kurikulum, karena dijadikan sebagai alat untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran (efektif atau tidak). Untuk mengetahui hal ini dilakukan pula uji kompetensi siswa melalui tes. Hanya sayangnya uji kompetensi atau tes ini masih banyak didominasi pada aspek tes secara kognitif, sedangkan untuk tes yang berkaitan dengan pemahaman dan ketrampilan belum banyak mendapat porsi tes yang cukup banyak.⁹⁰

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui

⁸⁹ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*,,,,hlm141-143

⁹⁰ Muh. Hizbul Muflihini, *Administrasi Pendidikan*..., hlm 174

apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum dan digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran.⁹¹

Dalam evaluasi, pengukuran tidak lagi merupakan bagian integral ataupun suatu langkah yang selalu harus ditempuh. Pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin dipergunakan dalam kegiatan evaluasi, sedangkan penilaian dan evaluasi memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada ruang lingkup (*scope*) dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya dilakukan secara internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam suatu kegiatan, seperti guru menilai prestasi belajar peserta didik dalam suatu mata pelajaran, ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem. Evaluasi dapat dilaksanakan oleh pihak eksternal, seperti konsultan mengevaluasi sistem kurikulum.⁹²

Evaluasi Kurikulum adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan.⁹³

Suatu kurikulum perlu dievaluasi dan dikembangkan secara baik dan berkelanjutan, yang memacu upaya pembentukan dan pembinaan para

⁹¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru...*, hlm 68

⁹² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, hlm 365

⁹³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*, hlm 245

pelaksana kurikulum di lapangan yang siap pakai, aktif, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lembaga kependidikan dimana mereka berperan di dalamnya. Untuk mencapai kondisi dan maksud-maksud tersebut, diperlukan sisteme kurikuuum yang efektif dan efisien pada setiap kegiatan. Evaluasi kurikulum tersebut dutuntut agar berlandaskan dan mengacu pada kebutuhan-kebutuhan esensial dalam lembaga kependidikan khususnya dan lembaga kemasyarakatan pada umumnya.⁹⁴

Sementara itu, menurut Zainal Arifin fungsi evaluasi dapat dilihat dari kebutuhan peserta didik dan guru, yaitu :

- 1) Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hingga mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Pada umumnya mereka tidak berpegang pada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar darinya. Dalam kegiatan kurikulum, peserta didik perlu mengetahui tingkat ketercapaian sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
- 2) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaotasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, bahkan peserta didik,

⁹⁴ Arief Furchan, Muhaimin, Agus Maimun, *Kurikulum Bersbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm 104-105

diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting karena mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan.

- 3) Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki kurikulum.⁹⁵



IAIN PURWOKERTO

⁹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,,,,hlm 367

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹⁶

Penelitian kualitatif ini lebih bersifat deskriptif yang mana terkumpulnya data itu berupa kata-kata, gambar dan bukan tentang angka. Hal ini dikarenakan adanya penerapan metode kualitatif. Akan tetapi, selain kata-kata serta gambar, semua data yang terkumpul dimungkinkan menjadi kunci dari apa yang sudah diteliti.⁹⁷

Jadi jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dan dilakukan secara langsung dengan melihat realita yang ada di lapangan tanpa peneliti ikut langsung dalam kegiatan.

⁹⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Selatan : Salemba Humanika, 2010) hlm. 9

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 11

B. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang, Cilacap yang bertempat di jl. Pemuda No. 16 Padangjaya Majenang Cilacap Jawa Tengah.

Alasan mengambil lokasi tersebut yaitu :

1. Untuk tingkatan lembaga pendidikan nonformal, tidak adanya kurikulum yang bersifat tertulis akan tetapi pembelajaran setiap harinya masih bisa berjalan. Berjalannya suatu pembelajaran ini hanya berdasarkan kesepakatan antara Kepala Madrasah dengan para tenaga pendidik.
2. Terpenuhinya syarat di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang untuk dijadikan objek penelitian mengenai kepemimpinan kepala Madrasah Diniyah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan seseorang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu madrasah dimana dalam madrasah diselenggarakan proses belajar mengajar. Di dalam menjalankan tugasnya kepala madrasah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Oleh karena itu kepala madrasah sangatlah bertanggung jawab dalam peningkatan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan, melalui kepala madrasah peneliti akan mengetahui bagaimana model kepemimpinan dalam meningkatkan

pengembangan kurikulum oleh tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap.

Mukhlas Adnan adalah kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang. Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya ini memang bukan lulusan sarjana atau yang mengenyami pendidikan tinggi seperti kepala sekolah atau madrasah lainnya. Akan tetapi Mukhlas Adnan ialah sosok yang sudah tidak diragukan lagi akan ilmu agamanya, Mukhlas Adnan sudah menjadi *asatidz* di Madrasah Diniyah kurang lebih sejak tahun 1970an. Mukhlas Adnan dipercaya oleh yayasan El Bayan Majenang untuk menjadi Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya Sampai sekarang.

b. Tenaga Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan, dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.

Tenaga pendidik yang menjadi sumber penelitian ini ialah Imron Falak, Imron Hamzah, Kholiludin, Mahsun Yusuf N, Mahrus Adnan, Mukhlas Adnan, Sofwan Jirjis, Ahmad Nurul Yaqin, Maulan Ibrahim, Muhammid Safari, Mukhlasin, semuanya berjumlah 11 orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya Dalam Meningkatkan Pengelolaan Kurikulum Oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang, Cilacap .

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi serta data-data yang diperlukan oleh peneliti, ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini dilakukan guna melihat situasi dan kondisi kaitanya dengan pelaksanaan kebutuhan dalam penelitian, tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lebih lengkap tingkat pada perilaku yang terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan.⁹⁸

Observasi langsung adalah cara mengumpulkan data dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang gejala tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Peristiwa kejadian atau situasi itu dapat dibuat dan dapat pula yang sebenarnya, sedang pengamatan dilakukan dengan atau tanpa bantuan alat.⁹⁹

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi yang termasuk non-partisipatif, ini ditujukan dalam penelitian bahwasanya peneliti hanya mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan, itu artinya peneliti sama sekali tidak terlibat dalam segala kegiatan yang bersangkutan dengan pengelolaan kurikulum bagi tenaga pendidik. Untuk itu, metode observasi yang dilakukan ialah pengamatan yang dilakukan secara berkala guna mendapatkan informasi yang jelas yakni mengenai Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah 'Ulya dalam

⁹⁸Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto : STAIN Press, 2015) hlm 121

⁹⁹ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian...*, hlm 122

Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Dinyah El Bayan Majenang Cilacap.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya seikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report* atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹⁰⁰

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara mempersiapkan instrumen penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman untuk wawancara kepada responden. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman yang digunakan hanyalah sebatas garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai Kepemimpinan Kepala Madrasah Dinyah ‘Ulya Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum Oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Dinyah El Bayan Majenang Cilacap untuk mengetahui bagaimana model atau gaya kepemimpinan Kepala Madrasah tersebut dalam pengembangan kurikulum oleh tenaga pendidik di madrasah dinyah

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2014) hlm 194

tersebut. Subyek dari penelitian dari interview ini adalah Kepala Madrasah dan Guru / Asatidz di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.¹⁰¹

Metode ini digunakan agar didapatkannya dokumen yaitu profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi siswa dan guru, keadaan sarana prasarana, serta data lainnya yang menunjang penelitian terkait kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah 'Ulya dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap.

E. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu jawaban atau kesimpulan yang logis dari rumusan masalah dalam penelitian. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menentukan apa yang diceritakan oleh orang lain.¹⁰²

¹⁰¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Alfabeta , 2014) hlm 329

¹⁰² Lexy, J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm 248

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰³

Adapun beberapa model analisis yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis penelitian ini. Penulis menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penyimpulan data.¹⁰⁴

1. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data ialah data-data yang dikumpulkan, merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, membuang yang tidak perlu. Model analisis ini digunakan oleh penulis guna mengumpulkan data di lapangan serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik di Madrasah Diniyah ‘Ulya Majenang, Cilacap.

2. Penyajian Data (Data Display)

Dalam metode penelitian kuantitatif penyajian data dapat berbentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. akan

¹⁰³Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Alfabeta , 2014) hlm 334

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm 337

tetapi menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan dalam menyajikan data di penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan adanya penyajian data, itu akan membantu mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Perolehan data yang sudah diterima selanjutnya yang dinarasikan sampai mendapatkan sajian dan gambaran kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang, Cilacap. Mengetahui bahwasanya penelitian yang dilakukan adalah kualitatif maka penyajian datanya berbentuk naratif.

3. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Conclusion Drawing / Verivication adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi . Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan penulis merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV
KEGIATAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN
KURIKULUM
OLEH TENAGA PENDIDIK

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Madrasah Diniyah El Bayan Majenang

a. Sejarah singkat Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang

Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang saat ini berada didalam naungan Yayasan El Bayan Majenang. Madrasah Diniyah ini didirikan kurang lebih sekitar tahun 1971. Awal nama Madrasah ini adalah Madrasah Diniyah Miftahul Huda yang didirikan oleh K.H. Abdussyakur. Akan tetapi Madrasah ini hanya bertahan sampai tahun 1975 yaitu belum sampai meluluskan santri, belum ada tingkat ‘ulya. Disebabkan adanya hambatan, Maddin tersebut dialihkan kepada K.H. Najmuddin pada tahun 1975. Pada saat itu, tempat belajar maddin di Pondok Pesantren El Bayan, yakni *lesehan*. Ketika pengalihan tersebut, maka dialihkan pula nama Madrasah Diniyah Miftahul Huda dan menjadi Madrasah Diniyah El Bayan.

Tahun 1977 berdiri MTs lokal, tapi tidak mengikuti Depag. MTs lokal ini mengajarkan pelajaran agama dan umum, untuk pelajaran agama seperti halnya pelajaran yang diajarkan oleh Madrasah Diniyah, sedangkan pelajaran umumnya ialah Matematika, Bahasa Inggris dan lainnya, Presentasinya adalah 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum. Pada tahun 1987 berdirilah

MTs El Bayan Majenang, setelah itu Maddin El Bayan hanya mengajarkan pelajaran agama dan waktu nya dipindah menjadi sore atau setelah dzuhur. Selama itu yang menjadi Kepala Madrasah Diniyah memang K.H. Imam Subky Najmuddin, akan tetapi dalam kesehariannya ialah Muhammid Safari sampai tahun 2007. Pada tahun 2007 itulah Mukhlas Adnan menjadi Kepala Madrasah Diniyyah ‘Ulya sampai saat ini.¹⁰⁵

b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah El Bayan Majenang

1) Visi Madrasah

Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang memiliki visi sebagai berikut : *“Terciptanya manusia yang handal dalam ilmu pengetahuan, dan berakhlakul karimah”*

2) Misi Madrasah

Berikut ini ialah misi yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah ‘Ulya Majenang :

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama.
- b) Terciptanya manusia yang mampu melaksanakan syari’at agama.
- c) Menanamkan jiwa *ahlusunnah waljama’ah* yang dilandasi dengan iman, Islam, dan ikhsan.
- d) Meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang agama.

3) Tujuan Madrasah

Adapun tujuan yang telah ditetapkan di Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang adalah sebagai berikut :

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mukhlas Adnan, pada tanggal 3 November 2017

- a) Mengkaji kitab-kitab salafiyah
 - b) Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.
 - c) Melayani peserta didik dalam proses belajar.
 - d) Menjadikan penerus ulama dalam memperjuangkan agama Islam.¹⁰⁶
- c. Keadaan tenaga pendidik dan peserta didik Maddin ‘Ulya El Bayan Majenang
- 1) Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan

Tenaga pendidik atau sama halnya dengan guru merupakan salah satu faktor pendukung pembelajaran didalam kelas itu berjalan. Guru ikut andil dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan, guru yang tugas utamanya ialah mendidik tidak hanya untuk mencerdaskan siswa akan tetapi mengasah kemampuan, bakat serta minat siswa atau peserta didik. Melihat kebutuhan Madrasah Diniyah yakni berdasarkan tujuan di Madrasah Diniyah itu sendiri salah satunya ialah mengkaji kitab salafiyah, dengan demikian guru atau tenaga pendidik yang dibutuhkan di Madrasah Diniyah ‘Ulya ini ialah orang yang pernah mengenyami ilmu-ilmu agama baik melalui lembaga formal atau nonformal.

Keadaan tenaga pendidik di Madrasah Diniyah ‘Ulya untuk tahun pelajaran 1438-1439 H berjumlah 11 orang, ditambah 9 orang tenaga Kependidikan. Dari 11 guru tersebut,¹⁰⁷ berikut ini ialah keadaan tenaga pendidik beserta mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut diantaranya

Tabel 1

¹⁰⁶ Dokumentasi Maddin ‘Ulya El Bayan, Rabu 22 November 2017

¹⁰⁷ Dokumentasi Maddin ‘Ulya El Bayan, Rabu 22 November 2017

Keadaan Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah ‘Ulya

Kelas 1 Tahun Pelajaran 1438/1439 H

NO	PELAJARAN	KITAB	USTADZ
1	Nahwu	تقريرات نظم ألفية ابن مالك	Ust. H. Mahsun Yusuf
2	Balaghoh	تقريرات جوهر المكنون	Ust. Kholiludin
3	Fiqih	فتح المعين	Ust. Imron Hamzah
4	Tauhid	الدسوقي على أم البراهين	Ust Sofwan Jirjis
5	Q. Fiqih	تقريرات فرائد النبوة	Ust. Kholiludin
6	Tafsir	تفسير الجلالين	Ust. H. Maulan Ibrahim
7	Ushul fiqih	لطائف الإشارات	Ust. H. Mukhlas Adnan
8	Ilmu hadits	منحة المغيـث	Ust. H. Maulan Ibrahim
9	Hadits	التجريد الصريح	Ust. Imron Falak
10	Tarikh	التاريخ التشريـع الاسلامي	Ust. Mukhlas Adnan
11	Ilmu tafsir	علم التفسير	Ust. Sofwan Jirjis
12	Faraidh	الفرائض	Ust. Imron Hamzah
13	Mantiq	إيضاح المبهـم	Ust. H. Mahsun Yusuf N

Tabel 2

Keadaan Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah ‘Ulya

Kelas 2 Tahun Pelajaran 1438/1439 H

NO	PELAJARAN	KITAB	USTADZ
1	Nahwu	تقريرات نظم ألفية ابن مالك	H. Mahsun Yusuf
2	Balaghoh	تقريرات جوهر المكنون	Kholiludin
3	Fiqih	فتح المعين	Imron Hamzah
4	Tauhid	الدسوقي على أم البراهين	H. Mukhlas
5	Q. Fiqih	تقريرات فرائد النبوة	Kholiludin
6	Tafsir	تفسير الجلالين	H. Maulan Ibrahim
7	Ushul fiqih	لطائف الإشارات	Mahrus Adnan
8	Ilmu hadits	البيقونية	h. Muhamid S
9	Hadits	التجريد الصريح	H. Maulan Ibrahim
10	Tarikh	التاريخ التشريـع الاسلامي	Mukhlasin
11	Ilmu tafsir	علم التفسير	Mukhlasin
12	Falak		H. Muhamid Safari
13	Mantiq	إيضاح المبهـم	Mahrus Adnan

Tabel 3

Keadaan Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah ‘Ulya

Kelas 3 Tahun Pelajaran 1438/1439 H

NO	PELAJARAN	KITAB	USTADZ
1	Nahwu	نظم ألفية ابن مالك / ابن عثيل	Kholiludin
2	Balaghoh	تقريرات جوهر المكنون	Kholiludin
3	Fiqih	فتح المعين	Imron Hamzah
4	Tauhid	الدسوقي على أم البراهين	H. Mukhlas
5	Q. Fiqih	تقريرات فرائد البنية	Kholiludin
6	Tafsir	تفسير الجلالين	H. Maulan Ibrahim
7	Ushul fiqih	لطائف الإشارات	Mahrus Adnan
8	Ilmu hadits	البيقونية	H. Muhamid S
9	Hadits	التجريد الصريح	H. Maulan Ibrahim
10	Tarikh	التاريخ التشريع الاسلامي	Ahmad Nurul Yaqin
11	Ilmu tafsir	علم التفسير	Ahmad Nurul Yaqin
12	Hisab		H. Muhamid Safari
13	Mantiq	إيضاح المنهجم	Mahrus Adnan

2) Keadaan santri/peserta didik

Santri atau peserta didik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah ‘Ulya adalah santri yang berada di Pondok Pesantren El Bayan Majenang. Namun ada beberapa santri atau peserta didik yang dari luar pondok yakni yang tinggal di sekitar lingkungan Madrasah Diniyah yaitu desa Benda. Mayoritas peserta didik yang ada di Maddin ‘Ulya ialah peserta didik yang sudah tidak sekolah artinya sudah lulus dari pendidikan formal yaitu SMA/MA/SMK/MAK.

Dari segi kuantitas, untuk 3 sampai 4 tahun ini memang ada peningkatan peserta didik yang melanjutkan ke Madrasah Diniyah ‘Ulya dari Maddin Wustho. Banyaknya peserta didik tahun ini dari kelas 1 ‘ulya

sampai kelas 3 ‘ulya untuk tahun 1438/1439 adalah 175 anak,¹⁰⁸ dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4
Data santri/peserta didik Madrasah Diniyah ‘Ulya

NO	TAHUN	JUMLAH SISWA							
		1 ULYA		2 ULYA		3 ULYA		TOTAL	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	1434/1435 H	27	17	30	20	8	18	65	55
2	1435/1436 H	18	19	21	13	24	14	63	46
3	1436/1437 H	25	22	13	18	21	12	59	52
4	1437/1438 H	32	21	27	21	11	18	70	60
5	1438/1439 H	26	51	28	23	25	22	79	96

d. Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, keadaan sarana prasarana serta wawancara dengan beberapa asatidz yang ada di Madrasah Diniyah ‘Ulya ini, bahwasanya fasilitas yang dimiliki sudah dapat dikategorikan mencukupi kebutuhan Madrasah Diniyah tersebut.¹⁰⁹

Meskipun sudah dikatakan cukup baik, Madrasah Diniyah ini masih tetap membutuhkan pembenahan yang lebih baik guna menunjang tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah fasilitas yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah ‘Ulya sebagai berikut :

¹⁰⁸ Dokumentasi Maddin ‘Ulya El Bayan, Rabu 22 November 2017

¹⁰⁹ Dokumentasi Maddin ‘Ulya El Bayan, Rabu 22 November 2017

Tabel 5
Daftar Sarana Prasarana di Maddin ‘Ulya

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Administrasi + ruang guru	1 ruang	Baik
2	CPU Dual Core	2 Buah	Baik
3	Monitor LCD (Samsung)	2 Buah	Baik
4	Scaner Canon 110	1 buah	Rusak
5	Printer Epson R230	1 buah	Kurang Baik
6	Motor Supra X 125	1 buah	Baik
7	Ruang belajar	3 ruang	Baik
8	Kamar mandi & WC	2 ruang	Baik
9	Madding	1 buah	Kurang Baik
10	Mimbar	2 buah	Baik
11	1 set Sound System	1 paket	Kurang Baik
12	Speaker Toa	1 buah	Kurang Baik
13	Ruang UKS	1 buah	Baik
14	Almari Perpustakaan	1 buah	Baik
15	Almari Wali Kelas	1 buah	Kurang baik
16	Almari Admistrasi	1 buah	Kurang Baik

e. Struktur Organisasi

Didalam sebuah organisasi yakni sistem kerja sama dalam kelompok antar orang dalam proses usaha mencapai tujuan adalah dengan adanya struktur. Berjalannya suatu organisasi ialah dengan adanya pembagian tugas

serta tanggung jawab pada setiap orang yang ada didalam organisasi tersebut.

Struktur organisasi di setiap masing-masing sekolah atau madrasah itu berbeda-beda. Ini dikarenakan kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh madrasah itu tidak sama, dengan demikian pemberian tugas serta tanggung jawab ini berdasarkan kemampuan dan kecakapan masing-masing setiap orang yang ada didalam organisasi tersebut.

Berikut ini ialah struktur organisasi pada tahun 1438-1439 H,¹¹⁰ yang ada di Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang sebagai berikut :

Tabel 6
Struktur Organisasi di Maddin ‘Ulya

No.	Jabatan	Masa Jabatan (1438-1439 H)
1	Kepala Madrasah	Ust. H. Mukhlas Adnan
2	Wakil Kepala Madrasah	Ust. Sunhaji
3	Tata Usaha	Ust. Agus Nurfatony
		Ust, Khoirul Fuadi
		Ust. Sirbini
4	Kurikulum	Ust. Mukhlasin
		Ust. Habibul Muhtar
5	Kesiswaan	Ust. Imron Hamzah
		Ust. Sofwan Jirjis
6	Kesehatan	Ust. Ahmad Najib
		Ust. Ahmad Irfangi
7	Humas	Ust. Bahauddin

¹¹⁰ Dokumentasi Maddin ‘Ulya El Bayan, Rabu 22 November 2017

		Ust. Muhtarom
8	Dewan Asatidz	Ust. Muhammid Shofari
		Ust. Mahrus Adnan
		Ust. H. Maulan Ibrohim
		Ust. Imron Hamzah
		Ust. H. Mahsun Yusuf
		Ust. A. Nurul Yaqin
		Ust. Kholiludin
		Ust. Sofwan Jirjis
		Ust. Imron Falak
		Ust. Mukhlasin

Ada beberapa *asatidz* yang hanya menjadi tenaga kependidikan atau bagian administrasi , akan tetapi sebagian dari *asatidz* ada yang merupakan tenaga pendidik sekaligus tenaga kependidikan di Madrasah Diniyah ‘Ulya ini.

2. Kegiatan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum

Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik merupakan salah satu faktor madrasah atau sekolah itu memperbaiki mutu, khususnya didalam kegiatan pembelajaran. Melihat bahwasanya majunya sekolah atau madrasah bisa dilihat dari prestasi, kecakapan serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Prestasi atau kemampuan yang di dapatkan oleh peserta didik dapat diperoleh dalam kegiatan pembelajaran, baik itu prestasi peserta didik dalam bidang akademik ataupun non akademik. Untuk menjadikan peserta didik yang mahir atau mampu dalam segala

hal kuncinya ialah suksesnya pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu, perlulah dalam sekolah atau madrasah itu membuat pembelajaran yang dapat berjalan dengan baik sehingga tercapainya suatu tujuan yang telah disepakati bersama.

Agar tercapainya pembelajaran yang baik dapat dilakukan di awal perencanaan kurikulum, adapun hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya pembuatan silabus, RPP dan lain sebagainya. Perencanaan yang dipersiapkan dengan matang akan membuahkan hasil yang sesuai tujuan. Hasil yang diharapkan tidak hanya cukup memperhatikan proses perencanaan, akan tetapi dalam pelaksanaan bahkan sampai proses evaluasi.

Dalam sebuah organisasi, apalagi di sekolah atau madrasah, untuk mempersiapkan pembelajaran yang baik itu butuh lebih dari satu orang, atau bisa dikatakan tidak cukup hanya bidang kurikulum yang mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun tersebut. Namun semua itu dilakukan oleh semua orang yang ada didalam organisasi tersebut. Maka dari itu, semua orang yang ada di organisasi tersebut terlibat dalam mensukseskan pembelajaran yang baik guna mewujudkan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan yang menjalankan program kegiatan pembelajaran adalah tenaga pendidik, jelaslah tenaga pendidik merupakan kunci dari pembelajaran yang diharapkan berjalan baik sesuai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

a. Memberi orientasi tentang kedudukan kurikulum

Kurikulum adalah satuan pelajaran yang ada di Madrasah Diniyah.¹¹¹

Berikut ialah pengertian kurikulum menurut Mukhlas Adnan. Untuk orientasi

¹¹¹ Wawancara dengan Mukhlas Adnan, Senin 23 Oktober 2017

kepada para asatidz tentang kedudukan kurikulum bahwasanya kurikulum itu penting, bahwasanya kurikulum itu tidak boleh disepelekan oleh setiap asatidz, itu memang tidak pernah. Akan tetapi asatidz merasa sadar sendirinya bahwa kurikulum itu sesuatu yang harus didapatkan oleh santri. Ditambah lagi bahwa kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah ini ialah kurikulum yang sudah ada dari pertama berdirinya Madrasah Diniyah. Tidak mengalami perubahan yang banyak, hanya jadwal yang memang berubah dan itu kondisional, untuk asatidz yang mengajar pun tidak banyak yang ganti, asatidz yang sekarang ada itu kira-kira sudah mengajar di Madrasah Diniyah selama 15 tahun lebih. Sehingga pengampu pada pelajaran tertentu masih tetap dan tidak ada perubahan, adapun mengalami perubahan ketika asatidz itu meninggal dunia dan sudah sepuh atau sudah tidak bisa mengajar lagi di Madrasah Diniyah, untuk alokasi waktu memang berubah, sedangkan materi yang diajarkan itu tidak berubah, hanya pada mata pelajaran nahwu yang diubah metode pembelajarannya. Mukhlis Adnan menekankan untuk tidak berubahnya pembelajaran yang klasikal yakni menggunakan kitab kuning, *ngabsahi* atau mengartikan bahasa arab dengan bahasa jawa yang ditulis memakai *pegon* atau tulisan arab berbahasa jawa.

b. Memberi rambu-rambu keberhasilan implementasi kurikulum

Untuk mengetahui berhasilnya suatu pelaksanaan atau implementasi kurikulum yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau asatidnya dapat diketahui dari santri yang faham akan pelajaran yang sudah diajarkan. Ini bisa dilihat dari ujian yang sudah diikuti oleh santri, semisal UTSD dan bahkan ada penilaian setiap harinya untuk santri. Dengan begitu, karena santri adalah sasaran

implementasi kurikulumnya, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu implementasi kurikulum adalah dari hasil ujian tertulisnya, ujian lisan bahkan ujian prakteknya. Karena pada dasarnya keberhasilan implementasi kurikulum adalah santri faham atau mengerti dengan apa yang asatidz jelaskan. Sehingga apa yang sudah difahami bisa diimplementasikan oleh santri pada kegiatan sehari-harinya. Mukhlas Adnan memanglah tidak terlalu ikut campur untuk hal yang berkaitan dengan administrasi kurikulum, Mukhlas Adnan memberi wewenang penuh terhadap masing-masing waka yakni waka kurikulum atau waka kesiswaan. Untuk pemberian tanda-tanda berhasil atau tidaknya suatu implementasi kurikulum memang tidak ada, akan tetapi Mukhlas Adnan tetap mengetahui asatidz yang berhasil atau tidaknya, karena Ustadz Habib dan ustadz Mukhlisin selaku waka kurikulum memberi informasi terkait kondisi yang ada kepada Mukhlas Adnan.

c. Meminta laporan

Mukhlas Adnan memang bisa terbilang jarang untuk hal yang seperti meminta laporan baik itu laporan berbentuk laporan data atau laporan informasi. Biasanya kalau untuk laporan sendiri itu santri sendiri yang mengeluh dan mengadukannya kepada asatidz lain. Itu untuk laporan yang menginformasikan kepada asatidhnya. Sedangkan untuk laporan yang berbentuk data, itu memang sudah disiapkan dan setiap asatidz memiliki laporannya. Laporan yang dimaksud ialah jurnal daftar hadir dan jurnal yang berisikan materi atau bahan pelajaran yang disampaikan apa saja ketika asatidz mengajar di kelas tersebut.

d. Mengadakan penilaian

Di Madrasah Diniyah ‘Ulya ini, Mukhlas Adnan melakukan penilaian kepada *asatidz* ketika rapat bulanan. Adapun *asatidz* yang pernah dinilai oleh Mukhlas Adnan, penilaian disini ialah penilaian yang bersifat langsung yaitu disampaikan di forum diskusi dan orang yang dinilai mengikuti diskusi atau rapat tersebut. Penilaian terhadap *asatidz* ialah mengenai keterlambatan *asatidz* untuk berangkat ke Madrasah Diniyah, seringnya *asatidz* tersebut tidak masuk kelas untuk mengajar, serta santri yang belum memahami pelajaran yang telah disampaikan. Untuk santri yang merasa susah untuk faham akan pelajaran yang disampaikan itu biasanya anak atau sanatri itu sendiri yang melaporkan kepada *asatidz* lain, sedangkan keterlambatan *asatidz* dapat diketahui dengan kelas yang masih belum terkondisikan seperti halnya santri masih duduk-duduk di depan kelas dan kelas ramai tidak terkondisikan sehingga diketahuinya bahwa *asatidz* itu terlambat atau justru tidak masuk kelas. Selain itu, di kantor Madrasah Diniyah sendiri terdapat *finger pin* yang mana dapat diketahuinya *asatidz* yang tidak masuk atau berangkat untuk mengajar. Penilaian yang ada atau yang digunakan oleh Mukhlas Adnan biasanya berbentuk teguran, adapun selain teguran Mukhlas Adnan memberikan penilaian pada *asatidz* yang sekiranya dapat memberikan contoh, tertib, dan disiplin diakui dan diberikan apresiasi yang tinggi oleh Mukhlas Adnan.

e. Tipe Kepemimpinan Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang

Menurut penulis, berdasarkan wawancara dengan beberapa *asatidz*, penulis menyimpulkan bahwasanya Mukhlas Adnan yang sebagai Kepala

Madrasah Diniyah ‘Ulya itu sudah berusaha menjadi Kepala Madrasah yang bukan hanya sekedar legalitas Kepala Madrasah. Ini dibuktikan dengan beberapa tindakan yang dilakukannya yaitu mengganti *asatidz* yang bermasalah, mendisiplinkan *asatidz* terkait keberangkatan ke Madrasah dengan cara berangkat tepat waktu dan itu selalu dicontohkan oleh Mukhlas Adnan setiap harinya, selain itu Mukhlas Adnan selalu mengutamakan akhlak, apalagi terhadap santri atau peserta didik. Karena menurut Mukhlas Adnan, tidak ada gunanya ketika seseorang itu berilmu tapi tidak berakhlak.¹¹² Penekanan akhlak tidak hanya dilakukan ketika didalam kelas atau saat pembelajaran berlangsung akan tetapi ketika upacara yang dilangsungkan setiap bulan setelah rapat bulanan dengan para *asatidz*. Tradisi yang terus dipertahankan oleh Mukhlas Adnan yaitu tradisi pembelajaran klasik yang mana acuan atau kajian materi pelajarannya itu diwajibkan menggunakan kitab kuning atau kitab yang berbahasa Arab, Mukhlas Adnan melarang *asatidz* menggunakan kitab terjemahan apalagi terjemah berbahasa Indonesia, karena menurutnya itu terlalu mudah untuk dipahami oleh siswa atau santri dan menjadikan santri tidak terbiasa memahami teks Arab, padahal sumber hukum Islam pada dasarnya menggunakan bahasa Arab.¹¹³ Akan tetapi tetaplah Mukhlas Adnan tidak memaksakan kehendaknya, karena masih ada *asatidz* yang menggunakan kitab terjemahan.

Dalam kesehariannya Mukhlas Adnan memang tidak terlibat secara langsung dalam aktifitas kantor, dalam arti Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya ini

¹¹² Wawancara dengan Imron Hamzah, Selasa 5 Desember 2017

¹¹³ Wawancara dengan Mukhlas Adnan, Jum'at 3 November 2017

tidak mengerjakan pekerjaan khususnya bidang administrasi, Mukhlas Adnan lebih menyerahkan semua aktifitas atau kegiatan kepada tenaga kependidikan. Hal ini berkenaan dengan SOP yang ada didalam lembaga pendidikan yang ada didalam yayasan El Bayan. Bahwasanya pemegang dan penentu aturan yang ada didalam madrasah yang dipegang oleh masing-masing waka yang bersangkutan. Peran yang dipegang oleh Mukhlas Adnan ialah pemberi jawaban dan memberikan kebebasan penuh kepada anggotanya. Contoh halnya dalam proses pembelajaran yang berwenang didalamnya ialah waka kurikulum, seperti penentuan mata pelajaran untuk *asatidz*, pembuatan jadwal mata pelajaran dan lain sebagainya.¹¹⁴ Selain itu, Mukhlas Adnan sering menasehati *asatidz* pada saat rapat bulanan mengenai keterlambatan *asatidz*. Mukhlas Adnan mencontohkan langsung kepada para *asatidz* dengan berangkat tepat waktu, bersamaan dengan itu, Mukhlas Adnan juga mencontohkan itu kepada santri. Salah satu contoh pengambilan keputusan ketika rapat bulanan adalah pengurangan jam pelajaran salah satu *asatidz* yang berangkat terlambat. Hal itu dikarenakan tidak hanya satu atau dua kali *asatidz* tersebut terlambat, akan tetapi sering seperti itu. Dan Mukhlas Adnan memutuskan untuk mengurangi jam pelajaran, ini ditujukan agar santri tidak ketinggalan pelajaran.

3. Kemampuan Tenaga Pendidik dalam Pengelolaan Kurikulum

Untuk Madrasah Diniyah *awaliyah* memang sudah terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Cilacap. Sedangkan untuk Madrasah Diniyah ‘Ulya belum

¹¹⁴ Wawancara dengan Imron Hamzah, Selasa 5 Desember 2017

terdaftar, ini disebabkan dari pihak Madrasah Diniyah merasa keberatan ketika harus mengurus administrasi untuk terdaftarnya Madrasah Diniyah ‘Ulya didalam naungan Kementrian Agama. Akan tetapi itu bukan menjadi salah satu alasan utama, ketika Madrasah Diniyah ‘ulya terdaftar di Kementrian Agama, salah satu aturannya ialah Madrasah Diniyah ‘ulya harus mengikuti kurikulum yang sudah diatur oleh Kemenag, sedangkan pihak Yayasan serta para *asatidz* tidak sepakat dikarenakan kurikulum Kemenag lebih cocok untu TPQ dan sebagainya. Sebelumnya, dari Kementrian Agama Kabupaten Cilacap sudah pernah mengirimkan beberapa buku akan tetapi buku-buku tersebut tidak digunakan untuk pembelajaran di Madrasah Diniyah. Berdasarkan hasil rapat yang telah disepakati oleh semua *asatidz*, mereka menganggap buku tersebut tidak cocok ketika digunakan di Madrasah Diniyah El Bayan. Anggapan para *asatidz* bahwasanya buku tersebut cocok atau pantas untuk tingkatan TPQ (Taman Pendidikan Al Qur’an). Melihat isi didalam buku tersebut hanya untuk peserta didik yang benar-benar belajar dari awal dalam pengetahuan agama contoh halnya dalam buku bahasa arab, sedangkan peserta didik atau santri di Madrasah Diniyah ‘Ulya mayoritas santri di Pondok Pesantren El Bayan, maka dari itu santri atau peserta didik tidak hanya belajar agama di Madrasah Diniyah, melainkan santri tersebut menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren El Bayan. Ini menjad]

ikan santri atau peserta didik tidak benar-benar belajar dari awal karena dilatar belakangi belajar agama di Ponpes El Bayan. Maka dari itu buku-buku yang pernah dikirimkan oleh Kementrian Agama tidaklah digunakan di Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang.

Pada dasarnya Madrasah Diniyah ‘Ulya memang menggunakan kurikulum muatan lokal yakni kurikulum buatan sendiri. Kurikulum yang sudah ada kurang lebih sekitar tahun 1970an ini sudah mengalami beberapa revisi atau perubahan. Akan tetapi perubahan pada kurikulum di Madrasah Diniyah ini tidak terlalu besar dan banyak.

Berikut ini adalah tahap-tahap yang dilakukan di Madrasah Diniyah ‘Ulya guna mengelola kurikulum :

a. Kegiatan Perencanaan Kurikulum

Proses awal yang dilakukan di Madrasah Diniyah ‘Ulya salah satunya ialah menetapkan Tujuan atau standar kompetensi lulusan. Sering dimaklumi, bahwasanya Madrasah Diniyah ‘Ulya tidak seperti umumnya sekolah formal, Madrasah Diniyah ini ialah Madrasah Takmiliah. Secara administrasi, di Madrasah Diniyah ini memang tidak terdapat silabus, prota atau promes yang tertulis seperti di lembaga pendidikan formal pada umumnya. Meskipun demikian, penetapan tujuan tetap ada, standar lulusan tetap direncanakan.

Waktu yang digunakan untuk merencanakan atau membuat standar kompetensi lulusan itu dilakukan di akhir tahun pelajaran yaitu bulan Ramadhan. Tidak hanya evaluasi dari segala program kegiatan yang telah dilaksanakan akan tetapi pertemuan yang diadakan satu tahun sekali itu digunakan untuk evaluasi serta dilakukannya perencanaan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan untuk tahun selanjutnya.

Adapun standar lulusan yang ditetapkan di Madrasah Diniyah ‘Ulya ini. Untuk kelas 1 ‘Ulya sampai kelas 3 ‘Ulya memang diadakannya ujian setiap

semesternya, yaitu ujian semester ganjil dan gasal. Seperti pada umumnya, untuk kelas 1 dan 2 'Ulya memang masih dilakukannya ujian tertulis akan tetapi untuk tahun ini kelas 2 'Ulya ada tugas untuk membuat karya tulis ilmiah. Untuk Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini dibagi menjadi beberapa kelompok dan tema yang ditentukan dari *asatidz* serta diberikan pembimbing satu *asatidz* per kelompoknya. Dan untuk standar kelulusan di kelas 3 'ulya ini hanya menghususkan 5 mata pelajaran yang terdiri dari nahwu, ushul fiqh, tauhid, balaghah dan fiqh dengan kalkulasi keseluruhan nilai lima mata pelajaran tersebut adalah 5,5. Ketika selain lima pelajaran tersebut mendapatkan nilai tinggi, tetap tidak bisa menyelamatkan nilai lima mata pelajaran tersebut. Lima mata pelajaran tersebut menggunakan ujian tertulis. Adapapun ujian secara lisan dan praktek. Untuk ujian praktek ialah mata pelajaran nahwu, fiqh, dan faroid. Salah satu contoh ujian prakteknya adalah santri harus menghitung studi kasus mengenai waris.

Para *asatidz* menetapkan standar kelulusan dari setiap mata pelajarannya minimal adalah 6.0 . Setiap kali dilaksanakannya rapat mengenai ketetapan suatu tujuan yang hendak dicapai seringkali dihadiri oleh pembina yayasan yaitu Imam Subky. Ketika adanya perubahan ataupun pergantian jadwal pengampu mata pelajaran tidak serta merta diputuskan oleh Kepala Mdrasah Diniyah 'Ulya, akan tetapi melibatkan semua personal yang ada di Madrasah Diniyah 'Ulya yaitu Kepala Madrasah, dewan sidang, pembina yayasan serta para *asatidz*.

Selain itu, terdapatnya pengidentifikasian terhadap mata pelajaran dan pendidiknya. Tidak semua *asatidz* atau pendidik menguasai semua mata pelajaran yang ada di Madrasah Diniyah. Maka dari itu Madrasah Diniyah 'ulya memberikan tugas pembelajaran kepada para *asatidz* berdasarkan bidangnya serta menyesuaikan kemampuan masing-masing *asatidz* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *asatidz* Madrasah Diniyah yaitu tidak adanya prota atau promes secara tertulis, adanya hanya target disetiap mata pelajarannya adalah terselesaikannya penyampaian materi untuk kitab kuning yang tipis sedangkan untuk kitab yang tebal diperkirakan hanya setahun lamanya untuk penyelesaian materinya.

Berikut ini adalah paparan dari setiap tenaga pendidik mengenai perencanaan kurikulumnya :

1) Ustadz Imron Falak

Dalam proses perencanaan, Imron Falak ini mempersiapkan pembelajaran dengan membaca kitab terlebih dahulu. Adapun kitab yang menjadi referensi adalah kitab-kitab yang berisikan cerita-cerita atau alkisah karena Imron Falak memang menjadi pengampu mata pelajaran Hadist, dengan membaca cerita-cerita itu menjadi penunjang penjelasan dalam hadist. Untuk target dari pelajaran hadist ini, Imron Falak tidak mentargetkan selesai dikarenakan kitab yang sangat tebal, dia hanya mentargetkan beberapa bab untuk dijadikan materi selama kelas 1 'ulya.

2) Ustadz Imron Hamzah

Tenaga pendidik satu ini berbeda dengan *asatidz* lainnya, Imron Hamzah ini termasuk *asatidz* baru yang mengajar di Madrasah Diniyah ‘ulya. Imron Hamzah diberi kepercayaan untuk menjadi pengampu mata pelajaran *fiqih* di kelas 1 sampai kelas 3 ‘ulya, dan *faraidh* hanya di kelas 1 ‘ulya. Meskipun Imron Hamzah tergolong *asatidz* baru, tidak diragukan lagi kemampuannya, ini disebabkan *asatidz* khusus di Maddin ‘ulya tidak sembarangan dan harus melewati beberapa tahap percobaan terlebih dahulu. Untuk perencanaan sendiri Imron Hamzah tetap menggunakan kitab lain sebagai referensi.

3) Ustadz Mahsun Yusuf N

Asatidz yang sekaligus menjadi pengasuh Pondok Pesantren El Bayan ini sudah lama ikut andil dalam mencerdaskan santri atau peserta didik yang *nyantri* di Ponpes El Bayan Majenang. Di Madrasah Diniyah Mahsun Yusuf menjadi Kepala Madrasah Diniyah *wustho* dan menjadi tenaga pendidik untuk Madrasah Diniyah ‘Ulya. Mahsun Yusuf menjadi tenaga pendidik dengan mengajar mata pelajaran *nahwu* atau *Alfiyah* untuk kelas 1 dan 2 ‘ulya dan mata pelajaran *mantiq* kelas 1 ‘ulya. Untuk perencanaan materi yang akan dijelaskan kepada peserta didik tidaklah seperti perencanaan mata pelajaran yang ada di lembaga formal, ini dikarenakan Mahsun Yusuf sudah hafal materi yang akan disampaikan kepada santri.

4) Ustadz Mukhlas Adnan

Mukhlas Adnan merupakan Kepala Madrasah Diniyah sekaligus menjadi tenaga pendidik di Madrasah Diniyah ‘Ulya El Bayan Majenang. Mukhlas Adnan terjadwal untuk menjadi *asatidz* dari mata pelajaran *ushul fiqh* untuk kelas 1 ‘ulya, *tauhid* untuk kelas 2 dan 3 ‘ulya, *tarikh* untuk kelas 1 ‘ulya. Mukhlas Adnan tidak pernah memakai kitab terjemahan berbahasa Indonesia untuk menjadi literasi dari beberapa mata pelajaran yang diampunya. Adapun ketika Mukhlas Adnan menggunakan referensi memakai kitab terjemahan yang berbahasa Arab. Adapun target dari mata pelajaran yang diajarkan adalah *khatam* atau sampai selesai.

5) Ustadz Mahrus Adnan

Mahrus Adnan merupakan salah satu *asatidz* yang sudah lama menjadi tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan. Mata pelajaran yang diampu oleh Mahrus Adnan adalah *Ushul Fiqh* untuk kelas 2 dan 3 ‘ulya. Sedangkan *mantiq* di kelas 2 dan 3 ‘ulya. Mahrus Adnan tidak merencanakan materi yang ada didalam *mantiq* dan *Ushul Fiqh* karena mata pelajaran tersebut sudah menjadi tanggungjawabnya sejak beberapa tahun ini.

6) Ustadz Mukhlasin

Mukhlasin merupakan *asatidz* yang baru untuk di Madrasah Diniyah tingkat ‘ulya, sebelumnya Mukhlasin hanya menjadi tenaga pendidik di tingkat *wustho*. *Asatidz* yang direkomendasikan untuk menjadi tenaga pendidik di tingkat ‘ulya oleh Kepala Maddin tingkat *wustho* ini menjadi

tenaga pendidik di 'ulya dengan beban mata pelajaran ilmu tafsir dan *tasrikh*. Untuk mata pelajaran ilmu tafsir yaitu dikelas 1 'ulya dan mata pelajaran *tarikh* di kelas 1 'ulya. Mukhlisin tidak hanya memakai satu kitab yakni untuk mata pelajaran ilmu tafsir, dikatakan oleh Mukhlisin bahwasanya diakui tingkat kesulitannya dalam mempelajari ilmu tafsirnya sedangkan untuk kitab *tarikh*, Mukhlisin tidak menggunakan satu kitab, karena untuk penjelasan masih membutuhkan kitab lainnya untuk referensi tambahan.

7) Ustadz Kholiludin

Tenaga pendidik yang terbilang sudah lama membantu dalam memajukan Madrasah Diniyah El Bayan ini diberikan tugas untuk mengampu pelajaran *nahwu* untuk kelas 3 'ulya sedangkan *balaghah* untuk kelas 1 sampai kelas 3 'ulya serta *qowaidul fiqh* untuk kelas 1 sampai kelas 3 'ulya. Target dari pembelajaran yang Kholiludin ajarkan adalah *khatam* atau selesai untuk kitab yang tipis sedangkan untuk kitab yang tebal hanya beberapa bab yang diselesaikan.

8) Ustadz Muhammid Safari

Mata pelajaran yang diampu oleh Muhammid Safari dilandasi kitab lain juga, yakni kitab *taqribul maqsud* dan *fi'robil mujayyah* itu untuk pelajaran ilmu falak, sedangkan untuk mata pelajaran hisabnya adalah *sulamunnajiren* dan *fistima'il qomaroen*. Muhammid safari hanya membaca yang sekiranya menjelaskan tentang ilmu-ilmu hadist.

9) Ustadz Maulan Ibrahim

Berhubung pelajaran yang diampu oleh Maulan Ibrahim adalah Tafsir, Maulan Ibrahim menggunakan kitab tafsir jalalain yaitu tafsir yang menjelaskan Al Qur'an secara ayat demi ayat. Untuk target dari pelajaran tafsir ini, Maulan Ibrahim tidak menyelesaikan kitab tersebut dikarenakan sangatlah tebal.

10) Ustadz Sofwan Jirjis

Kitab dasuki adalah kitab yang dijadikan materi ajaran untuk mata pelajaran tauhid, akan tetapi target dari pelajaran tersebut adalah sebisanya atau seselesaiannya saja dalam satu tahun. Apalagia Sofwan Jirjis mengampu kelas 1 untuk tauhid, sedangkan untuk kelas 2 mata pelajaran tauhid diajarkan oleh Mukhlas Adnan.

11) Ustadz Ahmad Nurul Yaqin

Untuk perencanaannya, Ahmad Nurul Yaqin membaca kitab-kitab yang berisikan penjelasan tentang tafsir, untuk pelajarannya sendiri, Ahmad Nurul Yaqin menggunakan kitab attasyri' al islami untuk pelajaran tarikh, sedangkan untuk ilmu tafsir melanjutkan kitab dari kelas 2 'ulya.

b. Kegiatan Implementasi Kurikulum

Orientasi program pembelajaran dalam hal ini adalah proses pelaksanaan atau implementasi dari tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Proses pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Didalam proses pelaksanaan pembelajaran ini sebelum *asatidz* memulai pelajaran yang baru, *asatidz* mengulas atau mengulang pelajaran yang sebelumnya telah diajarkan, ini memudahkan santri atau peserta didik hafal, semakin faham dengan apa yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Dengan ini, *asatidz* akan mengetahui sampai mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang sudah disampaikan oleh *asatidz*.

Struktur organisasi di sekolah merupakan salah satu sasaran pengawasan. Hal ini berkaitan dengan pembagian tugas atau wewenang yang digunakan sesuai dengan jabatan yang telah ditentukan. Bisa dilihat, di Madrasah Diniyah ‘Ulya ini khususnya dalam struktur organisasi memang sudah ditentukan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak begitu sesuai dengan apa yang seharusnya dilaksanakan.

Untuk pengawasan terhadap santri atau peserta didik itu tidak dilakukan secara langsung. Ketika melihat suatu pembelajaran yang telah diberikan itu berhasil atau tidaknya dapat diketahui dengan melihat peserta didik tersebut. Tidak semua *asatidz* hafal dengan kemampuan dari masing-masing santri, maka dari itu adanya *takror* setiap malam itu sangat efektif. Dimana *takror* yang bisa disebut belajar bersama atau pengulangan pelajaran yang ada di Madrasah Diniyah itu sangat membantu untuk pemahaman santri yang tidak hanya cukup belajar ketika di Madrasah Diniyah. Adanya ITMI itu sangatlah membantu para santri tersebut, ITMI memang ditugaskan untuk mengawasi kegiatan *takror*. Ketika ada sebuah pelanggaran ketika *takror* berlangsung, ada sanksi yang diterima oleh santri yang melakukan pelanggaran.

Berikut ini adalah paparan dari setiap tenaga pendidik mengenai implementasi kurikulumnya :

1) Ustadz Imron Falak

Untuk pelaksanaannya, Imron Falak menggunakan metode hafalan serta ceramah, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, biasanya Imron Falak langsung membacakan isi kitab hadist dengan *ngabsahngasahi* atau mengartikan kitab dengan bahasa jawa, tapi menulis dengan arab (*pegon*). Sesekali atau sebulan sekali, peserta didik diharuskan menyetorkan hafalan hadist satu per satu.

2) Ustadz Imron Hamzah

Imron Hamzah menggunakan metode hafalan pada santri atau peserta didik, tidak hanya hafalan akan tetapi hafalan tersebut disetorkan kepada Imron Hamzah satu persatu. Apabila belum hafal, santri disuruh menunggu diluar untuk melancarkan terlebih dahulu. Penyetoran hafalan dilakukan setelah Imron Hamzah menuliskan serta menjelaskan materi pelajaran tersebut. Kemudian dilanjutkan untuk waktu Tanya jawab.

Untuk tahun sebelumnya, Imron Hamzah hampir menyerupai menggunakan kurikulum KTSP yakni santri atau peserta didik yang ditugaskan untuk menjelaskan materi pelajarannya. Selain itu, santri diperintahkan untuk maju ke depan kelas untuk membaca kitab yang telah dijelaskan, setelah itu Imron Hamzah bertanya tentang nahwu shorof serta penjelasan yang menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang ditanyakan kasus atau masalah terkait bacaan yang dibaca oleh santri tersebut.

3) Ustadz Mahsun Yusuf N

Dalam pembelajaran setiap harinya Mahsun Yusuf mengartikan bait *alfiyah* satu persatu memakai bahasa Jawa, akan tetapi itu dilaksanakan di Pondok Pesantren. Jadi, ketika di Madrasah Diniyah melanjutkan penjelasan yang sudah diartikan terlebih dahulu. Selain itu, didalam kelas Mahsun Yusuf sering menghampiri santri atau peserta didik ketika ditunjuk untuk membaca kitab dengan artinya, dengan seperti itu, Mahsun Yusuf akan mengetahui santri atau peserta didik yang mencatat pelajaran. Sebulan sekali, Mahsun Yusuf mengadakan setoran bait *alfiyah*, satu kali setoran minimal menyetorkan 50 bait. Tidak diharuskan setoran kepada Mahsun Yusuf, tetapi santri bisa menyetorkan hafalan ke santri yang lebih senior atau santri yang sekiranya sudah dipercaya oleh Mahsun Yusuf.

4) Ustadz Mukhlas Adnan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Mukhlas Adnan meniru pada pembelajaran yang ada di Ponpes Ploso, Kediri yakni membiarkan santri atau peserta didik menulis atau mencatat sendiri, tidak disediakan buku terjemahan apalagi terjemahan berbahasa Indonesia. Didalam kelas, Mukhlas Adnan mengawali pembelajaran dengan penjelasan, kemudian memberi kesempatan pada santri untuk bertanya.

5) Ustadz Mahrus Adnan

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, Mahrus Adnan hanya menjelaskan atau bisa dikatakan menggunakan metode ceramah, terkadang

santri ditugaskan untuk membaca kitab atau materi yang telah dijelaskan sebelumnya.

6) Ustadz Mukhlisin

Dalam pelaksanaannya, Mukhlisin tidak menugaskan santri atau peserta didik untuk menghafal dalil-dalil yang ada didalam pelajaran *tarikh*, meskipun ada santri yang menghafal itu memang atas dasar keinginan santri atau peserta didiknya, dan dengan hafalnya santri tersebut akan dalil-dalil menjadi suatu nilai tambahan untuk santri tersebut. Saat pembelajaran, Mukhlisin hanya menjelaskan atau mengartikan kitab, sesekali santri ditugaskan untuk membaca kitab yang sudah diartikan, dan untuk mata pelajaran *tarikh* ada tugas harian karena kitab *tarikh* hanya berisikan dalil-dalil dan hadist, salah satu contohnya santri ditugaskan mencari hukum-hukum *qishosh* dan sebagainya.

7) Ustadz Kholiludin

Untuk pelaksanaan pembelajaran didalam kelasnya, kholiludin biasanya memilih salah satu santri atau peserta didik untuk membaca kitab yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Ini digunakan untuk memeriksa catatan yang ditulis oleh santri. Setelah itu, Kholiludin membacakan atau menjelaskan kembali materi selanjutnya dan diakhir waktu mempersilahkan santrinya untuk bertanya.

8) Ustadz Muhammid Safari

Awal masuk Muhammid Safari terbiasa mengabsen santrinya, ditujukan agar mengetahui siapa yang tidak berangkat dan siapa yang telat.

Pembacaan materi yang lalu yaitu membaca kitabnya secara bergantian, biasanya menunjuk 1 atau 2 santri untuk membaca. Diartikan dan dijelaskan keterangannya kemudian melanjutkan materi.

9) Ustadz Maulan Ibrahim

Dalam setiap harinya, pembelajaran yang dilakukan oleh Maulan Ibrahim yakni menjelaskan teks Arab pada mata pelajaran tafsir yakni menggunakan kitab tafsir jalalain. Setelah dijelaskan nantinya santri disuruh membaca kitab secara bergantian. Untuk pembelajaran dikelas, Maulan Ibrahim menyisipkan nasihat-nasihat kepada santri, agar santrinya terus bersemangat dalam mencari ilmu. Tapi tetap mengartikan teks Arab dan dilanjut dengan penjelasan.

10) Ustadz Sofwan Jirjis

Seperti ustadz lainnya, Sofwan Jirjis bisa dikategorikan ustadz yang baru untuk mengajar di Maddin ‘Ulya, dalam pelaksanaannya Sofwan Jirjis mengartikan teks Arab dan menjelaskan apa yang terkait didalamnya, dilanjutkan santri membaca satu per satu bacaan yang sudah diartikan dan dijelaskan.

11) Ustadz Ahmad Nurul Yaqin

Penekanan pemahaman terhadap apa yang dijelaskan oleh Ahmad Nurul Yaqin ialah salah satu cara yang digunakan oleh Ahmad Nurul Yaqin dikelasnya. Dengan mengetahui pemahaman santri, Ahmad Nurul Yaqin menugaskan santrinya untuk membaca dan menjelaskan materi yang telah diajarkan.

c. Kegiatan Pengawasan Kurikulum

Semua asatidz atau tenaga pendidik termasuk kepala sekolah yang mana Kepala Sekolah adalah salah satu guru atau asatidz yang turut melaksanakan pembelajaran sesuai apa yang sudah direncanakan. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran itu berjalan dengan lancar akan terlihat dari laporannya. Setiap asatidz memegang jurnal untuk setiap kelasnya, ada laporan daftar hadir siswa dan laporan materi apa saja yang telah diajarkan kepada santri. Selain itu, di kantor Madrasah Diniyah 'Ulya sendiri terdapat *finger pin* yang ditujukan untuk mengetahui daftar hadir asatidz setiap harinya.

Mukhlas Adnan yang menjadi Kepala Madrasah Diniyah 'Ulya memang tidak pernah melakukan pengawasan atau *monitoring* secara langsung. Atau waka kurikulum juga tidak pernah selalunya mengecek atau mengawasi terhadap jalannya pembelajaran di setiap kelasnya. Contoh halnya ketika ada asatidz yang tidak berangkat untuk mengajar, tidak ada asatidz yang menggantikan pelajaran yang kosong tersebut. Ini dikarenakan tidak ada asatidz yang selalunya ada di kantor. Asatidz hanya berangkat ketika dirinya memiliki jam pelajaran di Madrasah Diniyah, selepas itu asatidz tidak ada yang *stand by*. Maka dari itu, ketika ada asatidz yang tidak masuk ke kelas untuk mengajar, santri bebas dan tidak mendapatkan pembelajaran saat itu yang mengakibatkan tertinggalnya pelajaran. Situasi seperti itu terkadang terlihat karena banyak santri yang diluar dan bahkan ada yang pulang ke Pondok.

Adapun informasi terkait asatidz yang tidak berangkat untuk mengajar dan tidak mudahnya santri dalam memahami pelajaran yang disampaikan dapat

diterima informasinya dari peserta didik atau santri itu sendiri. Ada santri yang memberi tahu kepada salah satu asatidz atau staf yang ada di kantor terkait pembelajaran dikelasnya.

d. Kegiatan Evaluasi Kurikulum

Didalam proses manajerial, langkah akhir dari proses tersebut adalah evaluasi. Semua proses yang ada didalamnya merupakan peranan yang sangat penting. Dimana evaluasi memiliki peranan dalam memberikan hasil tentang keberhasilan atau kegagalan terhadap program kegiatan yang telah dilaksanakan. Tidak hanya mengenai kegagalan atau keberhasilan, akan tetapi dengan dilakukannya evaluasi, langkah tindak lanjut akan kegagalan atau keberhasilan dapat diprediksi, dapat dirancang ulang kembali melihat suatu program kegiatan tersebut telah dilaksanakan.

Dalam evaluasi kurikulum yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Setiap semester diadakan ujian tertulis baik ketika ulangan tengah semester, begitupun ketika akhir semester. Jadi setiap semester ada dua kali evaluasi untuk peserta didiknya itu sendiri. Adapun beberapa pelajaran yang evaluasinya menggunakan hafalan, seperti *alfiyah*. Siswa memang dituntut untuk menghafal semua *bait* didalam *alfiyah*. Hafalan tersebut tidak dimulai seketika peserta didik duduk pada tingkat 1 'ulya, akan tetapi ketika mereka berada di tingkatan *wustho* ' itu sudah dimulai untuk menghafal bait yang ada didalam kitab *alfiyah*.

Adapun untuk kelas 2 'ulya, peserta didik diberikan tugas untuk membuat karya tulis ilmiah. Tugas ini diberikan guna mengenalkan santri

terhadap teknologi, belajar tata bahasa, pencarian literatur, serta membuat santri bisa menghasilkan sebuah karya tulis meskipun karya tulis tersebut dibuat secara bersama-sama atau secara kelompok. Setiap kelompok akan diberikan pembimbing yakni salah satu *asatidz* yang sekiranya sudah dapat membantu para santri untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah. Evaluasi ini sudah dilaksanakan kurang lebih 5 tahun. Selain itu, untuk kelas 3 'ulya ada evaluasi atau penilaian selain ujian tertulis, yaitu ujian lisan dan praktek. Ujian lisan yakni berupa santri melafalkan hafalan *bait* alfiyah, ujian dari mata pelajaran *nahwu* yaitu membaca kitab *fiqh* akan tetapi cakupan yang diujikan ialah pelajaran tentang *nahwu* atau *alfiyah*. Sedangkan ujian prakteknya bisa berupa penghitungan studi kasus tentang waris.

Sedangkan untuk evaluasi dari pembelajaran yang sudah dilakukan biasanya diadakan sebulan sekali, yakni rapat terkait evaluasi pembelajaran yang seringkali dipimpin oleh Habibul Muhtar. Beberapa pembahasan yang biasanya didiskusikan ketika evaluasi setiap bulan ini ialah siswa yang masih sering tidur didalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, *asatidz* yang kadang berangkat terlambat sehingga para santri tersebut terkadang tidak terkondisikan, ada beberapa *asatidz* yang masih selalu menggunakan metode ceramah sehingga ada peserta didik terkadang ada yang tidur, referensi yang digunakan oleh *asatidz* seringkali mengacu pada kitab kuning yang terdahulu, meskipun disediakan kitab atau buku yang penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia serta didalam buku tersebut

lebih menggunakan contoh yang mungkin lebih bisa difahami, akan tetapi ada *asatidz* yang tidak menggunakan buku tersebut.

Berikut ini adalah paparan dari setiap tenaga pendidik mengenai evaluasi kurikulumnya :

1) Ustadz Imron Falak

Evaluasi dari pembelajaran yang digunakan oleh Imron Falak ialah ujian tertulis, ini dikarenakan hafalan hanya menjadi nilai tambahan. indikator nilai akhir terdiri dari kehadiran, nilai tes dan keaktifan di kelas.

2) Ustadz Imron Hamzah

Untuk evaluasi, Imron Hamzah menggunakan ujian tertulis, sedangkan *faroidh* menggunakan ujian tertulis dan ujian praktek yakni santri ditugaskan untuk menghitung permasalahan waris dan setiap orangnya berbeda permasalahannya.

3) Ustadz Mahsun Yusuf N

Mahsun Yusuf ini adalah tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran nahwu, yakni evaluasi yang digunakan adalah ujian praktek dan ujian tertulis. Mata pelajaran yang diampu oleh Mahsun Yusuf ini termasuk menjadi salah satu mata pelajaran yang dijadikan standar kelulusan. Adapun ujian prakteknya yaitu santri ditugaskan untuk membaca kitab *fiqh* akan tetapi yang dijadikan pertanyaan bukan tentang hukum-hukum yang ada didalam *fiqh* melainkan kaidah-kaidah yang telah dijelaskan dalam mata pelajaran nahwu.

4) Ustadz Mukhlas Adnan

Untuk evaluasi dari mata pelajaran yang diampu oleh Mukhlas Adnan adalah ujian tertulis. Untuk semester 1 biasanya tidak ada remedial setelah UAS, akan tetapi ketika kenaikan kelas atau akhir semester genap biasanya Mukhlas Adnan baru mengadakan remedial. Dan mata pelajaran *Ushul Fiqh* adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi standar kelulusan santri pada saat santri atau peserta didik menduduki kelas 3 'ulya.

5) Ustadz Mahrus Adnan

Untuk evaluasinya, Mahrus Adnan menggunakan ujian tertulis dikarenakan mata pelajaran *ushul fiqh* menjadi salah satu mata pelajaran yang menjadi standar kelulusan kelas 3 'ulya.

6) Ustadz Mukhlasin

Mukhlasin menggunakan ujian tertulis sebagai evaluasi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun kedisiplinan, penilaian harian dari tugas-tugas yang diberikan menjadi salah satu nilai tambahan untuk nilai akhir dari setiap pelajarannya.

7) Ustadz Kholiludin

Untuk evaluasi dari setiap mata pelajaran yang diampu oleh Kholiludin adalah ujian tertulis. Terkecuali mata pelajaran *nahwu* yaitu tertulis dan lisan. Setiap santri harus membaca kitab, biasanya kitab *fiqh*. Yang dijadikan pertanyaan bukan tentang persoalan fiqh, akan tetapi tentang hukum-hukum *nahwu*.

8) Ustadz Muhammid Safari

Penilaian yang dilakukan oleh Muhammid Safari ya mengikuti madrasah, yaitu menggunakan ujian tertulis seperti UTS, UAS. Untuk mata pelajaran hisab dan Ilmu Falak diberikan soal yang sesuai yaitu hitung-hitungan.

9) Ustadz Maulan Ibrahim

Penilaian keseluruhan itu dari tes tertulis, yaitu UAS dan UTS. Untuk kehadiran juga mempengaruhi nilai pada anak tersebut. Contoh halnya ketika kenaikan kelas.

10) Ustadz Sofwan Jirjis

Mata pelajaran yang diajarkan yaitu tauhid, untuk kelas 1 sampai 3 tidak ada ujian lisan atau praktik. Hanya ujian tertulis biasa yakni ketika UTS dan UAS.

11) Ustadz Ahmad Nurul Yaqin

Untuk mata pelajaran tarikh dan ilmu tafsir yaitu mata pelajaran yang diampu oleh Ahmad Nurul Yaqin menggunakan UTS dan UAS, tidak ada ujian praktik ataupun ujian lisan seperti halnya pelajaran nahwu .

B. Analisis Data

Dari beberapa sajian penjelasan diatas akan diuraikan penjelasan mengenai Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya dalam Pengelolaan Kurikulum pada Tenaga pendidiknya yakni sebagai berikut :

1. Kegiatan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum

Kepemimpinan Kepala Sekolah atau Madrasah merupakan faktor penentu bagaimana suatu sekolah atau madrasah itu bisa berjalan. Tercapainya tujuan yang telah ditetapkan akan bergantung kepada bagaimana kepemimpinan didalam suatu sekolah atau madrasah tersebut mengendalikan semua orang yang ada didalam sekolah atau madrasah tersebut untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan landasan teori yang sudah dipaparkan, kepemimpinan kepala Madrasah Diniyah 'Ulya dalam meningkatkan pengelolaan kurikulum merupakan suatu proses untuk menjadikan tenaga pendidik di Madrasah Diniyah 'Ulya khususnya pada bidang kurikulum lebih terkelola, menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut penulis, seperti halnya dalam teori bahwasanya salah satu keberhasilan kepemimpinan dalam suatu organisasi yakni semakin tertibnya sistem administrasi serta semakin efektifnya manajemen yang meliputi target dan sasaran yang ingin dicapai selalu terpenuhi sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Akan tetapi, melihat realita bahwasanya kepemimpinan kepala madrasah diniyah 'ulya sangat minim dalam sistem administrasinya

Dengan melihat sajian data yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwasanya Kepemimpinan Kepala Madrasah di Madrasah Diniyah 'Ulya El Bayan Majenang Cilacap :

a. Memberi orientasi tentang kedudukan kurikulum

Kepala Madrasah yang tidak pernah memaparkan, menegaskan akan kedudukan kurikulum terhadap para asatidz bahwasanya kurikulum itu rencana pengajaran, kegiatan yang diperoleh siswa baik itu kurikuler atau ekstrakurikuler, akan tetapi Kepala Madrasah bekerja sama dengan waka kurikulum mengenai kegiatan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah. Kepala Madrasah sudah memberikan wewenang kepada masing-masing waka kurikulum dan kesiswaan. Tindakan yang dilakukan oleh waka kurikulum sudah pasti disetujui oleh Mukhlas Adnan. Kepala Madrasah hanya menegaskan kurikulum yang di Madrasah Diniyah ini tidak tergantikan dalam arti tetap berjalan seperti saat ini yaitu pembelajaran klasikal yang menggunakan kitab kuning, itu selaras dengan teori yang menyatakan bahwa kurikulum dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.

b. Memberi rambu-rambu keberhasilan implementasi kurikulum

Mukhlas Adnan tidak pernah memberi tanda bahwa kurikulum yang selama ini sudah berhasil, akan tetapi beberapa tujuan yang diharapkan sudah tercapai. Beberapa tujuan yang dirasa sudah tercapai adalah; 1) Bahan pelajaran yang sifatnya informasi sebagian besar diperoleh siswa dari buku pelajaran, buku pelajaran yang dimaksud disini ialah kitab kuning yang mana kitab kuning adalah sumber utama materi itu diajarkan oleh para asatidz, 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kejadian dan fakta sosial. Berdasarkan realita ketika didalam kelas yakni saat pembelajaran, hal yang disampaikan, materi

yang diajarkan itu dihubungkan, disangkutpautkan dengan fakta, dengan keadaan ssetiap harinya. 3) Mendidik akhlak dan jiwa mereka. Para asatidz memberi contoh langsung terkait akhlaknya seorang yang memiliki ilmu.

c. Meminta laporan

Laporan yang ada di Madrasah Diniyah ialah berbentuk jurnal yang berisikan materi yang diajarkan kepada santri serta jurnal daftar hadir siswa. Laporan tersebut menginformasikan materi apa saja yang diajarkan kepada santri, siapa saja yang tidak masuk kelas, baik itu izin atau alfa. Dengan begitu, tidak hanya asatidz yang mengetahui hal tersebut, akan tetapi waka kurikulum dan Kepala Madrasah juga mengetahui informasi tersebut. Ini selaras dengan teori bahwasanya tujuan kurikulum akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Dengan begitu, laporan yang menginformasikan kepada semua pihak dalam Madrasah tersebut akan membuat semua orang baik Kepala Madrasah Diniyah, waka kurikulum dan para asatidz sadar akan kekurangan dalam pengelolaan kurikulum.

d. Mengadakan penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh Kepala Madrasah ini tidaklah berbentuk ujian atau tulisan yang berbentuk laporan. Akan tetapi penilaian yang dimaksudkan disini ialah Mukhlas Adnan yang menilai bagaimana tingkat keberhasilan suatu implementasi kurikulum yang dilakukan oleh asatidz. Penilaian ini dilakukan ketika rapat bulanan, untuk diadakannya penilaian terhadap asatidz itu berdasarkan informasi atau data yang diterima Mukhlas Adnan dari laporan atau dari infromasi langsung dari santri atau peserta didik.

Tindakan penilaian yang dilakukan oleh Kepala Madrasah ini selaras dengan teori yang menyebutkan evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam usaha memperbaiki kurikulum.

Kepala Sekolah Madrasah Diniyah 'Ulya yakni Mukhlas Adnan melakukan penilaian terhadap guru atau asatidznya dalam melakukan pengelolaan kurikulum. Penilaian ini dilakukan satu bulan sekali atau secara kondisional. Penilaian yang dilakukan oleh Mukhlas Adnan yang ditujukan kepada asatidz terkait keterlambatan asatidz untuk mengajar dan metode yang digunakan di kelas atau metode pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh Mukhlas Adnan tidak hanya berbentuk teguran terhadap beberapa kesalahan yang diperbuat oleh para asatidznya akan tetapi reward atau bisa dikatakan memberikan apresiasi yang baik terhadap asatidz yang memang tidak terlambat untuk mengajar, ketika di dalam kelas penjelasannya mudah difahami oleh santri.

e. Tipe Kepemimpinan Madrasah Diniyah 'Ulya El Bayan Majenang

Kepala Madrasah Diniyah 'Ulya ini selalu aktif dan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah 'Ulya atau bahkan ketika di dalam acara yayasan El Bayan. Bukan berarti Mukhlas Adnan tidak memperhatikan atau tidak ikut serta membantu dalam segala kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah 'Ulya akan tetapi Kepala Madrasah memberikan hak atas keputusan terhadap kondisi atau keadaan menyangkut peserta didik. Salah satu contohnya adalah waka kesiswaan berkoordinasi dengan Mukhlas Adnan, akan tetapi waka kesiswaan memiliki hak untuk memutuskan suatu perkara

tergantung bagaimana perkara tersebut. Ini dikuatkan juga didalam teori bahwasanya sifat dari tipe kepemimpinan demokratis itu adalah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan.

Selain itu, Mukhlas Adnan juga memperhatikan kemampuan dari setiap pendidiknya, yakni mengurangi jam pelajaran untuk salah satu ustadz. Ini dilakukan karena memang ustadz tersebut sering terlambat masuk ke kelas yang mengakibatkan jam pelajaran dikelas tersebut kosong. Sudah adanya teguran yang dilakukan oleh Mukhlas Adnan akan tetapi tidak adanya perubahan sehingga diambil keputusan untuk mengurangi jam pelajaran ustadz tersebut. Ini sesuai juga dengan teori bahwa pemimpin yang demokratis itu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya. Bagaimanapun juga, Mukhlas Adnan tidak ingin ada ustad yang terlambat apalagi jarang masuk, yang nantinya santri akan tertinggal pelajarannya.

2. Kemampuan Tenaga Pendidik dalam Pengelolaan Kurikulum

Berdasarkan penyajian data yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penyajian data, ada beberapa kemampuan yang dimiliki oleh setiap tenaga pendidiknya. Berikut ini adalah tahap-tahap proses yang ada dalam pengelolaan kurikulum :

a. Konsep Kurikulum

Semua mata pelajaran yang selama ini sudah digunakan untuk pembelajaran pada peserta didik setiap harinya sudah direncanakan, diatur oleh

waka kurikulum yaitu Ustadz Mukhlisin dan Ustadz Habib. Untuk materi atau bahan pelajaran dari tahun ke tahunnya tidak ada yang mengalami perubahan yang sangat banyak. Memang ada tambahan di pelajaran Nahwu, itu bukan pada materi yang diajarkan tetapi pada metode yang digunakan oleh asatidz,

Dalam pembelajaran, salah satunya adalah Ustadz Imron Hamzah yang mengajarkan mata pelajaran fiqh, menjelaskan materi pelajaran akan tetapi memberikan contoh yang tidak jauh dengan apa yang ada di lingkungan sekitar, terkadang Ustadz Imron Hamzah yang menyajikan suatu keadaan untuk dihukumi yaitu bagaimana hukumnya ketika memotong hewan dengan alat, seperti layaknya dipabrik pemotongan daging. Contoh-contoh tersebut atau permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh Imron Hamzah kepada santri atau peserta didiknya menunjukkan bahwa itu sama halnya dengan teroi yang menyebutkan isi kurikulum atau isi pembelajaran itu harus mencerminkan kejadian dan fakta sosial. Artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.

b. Kegiatan Perencanaan Kurikulum

Begitu pentingnya sebuah perencanaan ketika akan membuat sebuah kegiatan, sama halnya didalam pendidikan yakni perencanaan merupakan langkah awal yang harus disusun untuk menjadi petunjuk kemana sebuah madrasah atau sekolah itu akan berjalan, perencanaan akan menjadi acuan monitoring suatu kemajuan dan pelaksanaan program pendidikan, serta jalannya sebuah lembaga pendidikan diawali dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu guna menyatukan tujuan yang hendak dicapai.

Bahwasanya didalam tahap perencanaan kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran setiap pelajarannya yang dilakukan oleh masing-masing *asatidz*. *Asatidz* memang tidak membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari prota, promes dan silabus serta RPP. Akan tetapi itu bukan menjadikan sebuah pembelajaran selama ini tidak berjalan. Suatu pencapaian hasil belajar atau yang menjadi patokan para *asatidz* ialah mengkhatamkan atau menyelesaikan kitab kuning itupun yang tidak terlalu tebal (tipis), sedangkan untuk kitab kuning yang tebal seperti *tafsir jalalain* itu untuk satu tahun meskipun pelajaran *tafsir jalalain* ada disetiap tahunnya. Selain itu, pendisiplinan terhadap santri untuk memahami pelajaran yang telah disampaikan. Upaya pemahaman ini dilakukan melalui penugasan santri untuk membaca kitab dikelasnya, menjelaskan ulang apa yang telah disampaikan oleh ustadz.

Meskipun tidak adanya prota, promes, silabus dan RPP, pembelajaran memang masih bisa berjalan dan terlaksan denganbaik. Dalam arti pembelajaran dilakukan setiap hari dengan semestinya. Sebelum pelajaran dimulai, biasanya *asatidz* mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan membaca kitab yang menjadi acuan terdahulu. Dan ketika didalam kelas, *asatidz* mencoba mengulang atau membahas materi yang telah disampaikan sebelumnya, agar santri atau peserta didik masih ingat dengan apa yang telah dijelaskan.

Menyesuaikan dengan teori perencanaan bahwasanya perencanaan merupakan rangkaian tindakan untuk ke depan guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan. Dengan adanya persiapan, tujuan atau sasaran yang hendak dicapai akan terwujud dan dapat berjalan seefektif dan seefisien mungkin. Sehubungan dengan hal ini, hendaknya para *asatidz* membuat perencanaan pembelajaran lebih matang lagi untuk jangka waktu satu minggu dan satu semester, yang biasa disebut prota, promes dan RPP, agar lebih terkonsepnya suatu pembelajaran, agar para santri atau orangtua mengetahui apa tujuan dari pembelajaran yang didapatkan oleh anaknya. Untuk para *asatidz* sendiri dengan dibuatnya prota, promes dan RPP, akan menjadikan *asatidz* tersebut mempunyai rencana dan indikator hasil pencapaian hasil belajar yang jelas.

Menurut penulis, Madrasah Diniyah 'Ulya ini sudah lama berdiri bahkan untuk jumlah santri atau peserta didiknya untuk setiap tahunnya bertambah. Alangkah baiknya ketika penetapan tujuan (standar kompetensi lulusan), serta prota, promes, silabus dan RPP lebih diperhatikan. Hal tersebut ditujukan guna memperjelas dalam administrasi kurikulum, tidak hanya sebuah perencanaan tapi tanpa adanya dokumen tertulis, meskipun dalam kondisi realitanya pembelajaran dari kelas 1 sampai kelas 3 'ulya berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu terwujudnya perencanaan kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan ialah pendidik yang mempersiapkan perangkat pembelajaran agar penyampaian pembelajaran nantinya sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kegiatan Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum atau bisa dikatakan sebuah pelaksanaan merupakan suatu tahap untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tercapai. Pada mata pelajaran nahwu yakni *alfiyah*, pengampu mata pelajaran ini yaitu Mahsun Sulaiman yang tidak hanya menggunakan metode ceramah karena dalam pelajaran nahwu ini tidak cukup menggunakan metode ceramah yang berarti menjelaskan materi, akan tetapi harus disertai contoh yang ditulis dan dijelaskan di papan tulis. Selain itu ada metode kisah untuk mata pelajaran hadist, metode pembiasaan itu hampir di setiap mata pelajaran yakni pembiasaan membaca kitab gundul atau kitab kuning yang kosongan.

Selama pelaksanaan kurikulum, *asatidz* memang mengalami beberapa kendala yaitu siswa tidur didalam kelas, santri datang terlambat bahkan *asatidz* merasa alokasi waktu yang sudah ditentukan masih kurang. Oleh karena itu, ada perencanaan untuk kedepannya bahwasanya pelajaran untuk tingkatan 'ulya akan dikurangi dan akan lebih difokuskan pada beberapa mata pelajaran.

Akan tetapi menurut penulis, pelaksanaan selama pembelajaran di Madrasah Diniyah 'ulya ini cukup baik, melihat tidak adanya prota, promes, silabus, dan RPP yang secara tertulis akan tetapi para *asatidz* tetap melaksanakan tugasnya, pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran yakni sebelum memulai pelajaran *asatidz* mengulang pelajaran yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini selaras dengan tugas pendidik dalam implementasi kurikulum yaitu bagaimana

memberikan kemudahan belajar pada peserta didik, sehingga terjadinya perubahan yang diharapkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Kegiatan Pemantauan Kurikulum

Kegiatan pengawasan atau pemantauan yang dilakukan oleh Mukhlis Adna selaku Kepala Madrasah dan waka kurikulum yaitu ustadz habib dan ustzd mukhlisin memang belum berjalan dengan maksimal. Ini ditunjukkan dengan keadaan yang belum berubah. Contoh halnya yaitu adanya asatidz yang masih berangkat terlambat, padahal untuk setiap bulannya ada penilaian atau evaluasi dari Kepala Madrasah itu sendiri. Pemantauan yang dilakukan juga masih terkait beberapa hal saja yakni jadwal mengajar asatidz, metode pembelajaran yang digunakan saat di dalam kelas.

Diketahuinya bahwa asatidz tidak berangkat atau tidak masuk kelas untuk mengajar adalah dari laporan materi yang diajarkan itu tidak diisi sehingga kepala madrasah mengetahui bahwa asatidz tersebut tidak berangkat. Ini selaras dengan teori bahwasanya pemantauan atau pengawasan kurikulum dapat dilakukan dengan mengumpulkan data melalui laporan-laporan.

e. Kegiatan Evaluasi Kurikulum

Untuk evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah 'Ulya sudah bisa dikatakan baik. Dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan setiap bulan, sedangkan evaluasi untuk satu tahun pelajaran atau UAS, biasanya dilaksanakan pada bulan ramadhan yaitu di akhir tahun pelajaran.

Untuk 5 tahun terakhir ini, ada sedikit kemajuan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh evaluasi pada peserta didik atau

santri tidak hanya ujian tertulis, praktek dan lisan akan tetapi peserta didik diharuskan membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang dilakukan secara bersama-sama (kelompok). Ujian tertulis dilaksanakan setiap satu semester dua kali, seperti madrasah pada umumnya ada UTS dan UAS. Untuk standar kelulusan bagi santri atau peserta didik kelas 3 'ulya adalah 5 mata pelajaran yang terdiri dari nahwu, ushul fiqh, tauhid, balaghah dan fiqh.

Seperti halnya dalam teori yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum bahwasanya evaluasi kurikulum merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu memahami dan menilai suatu kurikulum serta memperbaiki metode pendidikan. Selain itu evaluasi yang dilakukan secara terus menerus dan sebelumnya ditetapkan secara jelas apa yang akan dievaluasi. Itu semua ditujukan untuk pembentukan dan pembinaan para pelaksana kurikulum untuk lebih aktif, kreatif dan dapat menyesuaikan dengan keadaan. Maka dari itu, dengan dilakukannya evaluasi setiap tahun bahkan setiap bulan, hendaknya Madrasah Diniyah dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya dalam hal pengelolaan kurikulumnya.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan dilakukannya penelitian di lapangan yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan dan melakukan analisis dengan teori yang telah dipaparkan, yaitu mengenai kepemimpinan kepala madrasah diniyah 'ulya dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah diniyah 'ulya dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang sudah mencapai beberapa indikator keberhasilan kepemimpinan dalam suatu organisasi yaitu pendelegasian wewenang yang luas, struktur organisasi sesuai dengan kebutuhan organisasi, semakin meningkatnya aktifitas-aktifitas manusiawi atau aspek sosial yang lebih *human* sifatnya seperti adanya disiplin kerja, disiplin diri dan tanggung jawab, terdapat suasana saling mempercayai, komunikasi yang lancar serta tidak banyak penyelewengan dalam organisasi.

Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan oleh setiap pendidiknya dalam pengelolaan kurikulum yaitu :

1. Perencanaan Kurikulum

Dalam perencanaan ini, asatidz mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan mempelajari, memahami materi atau bahan ajar yang akan disampaikan. Menentukan penilaian atau evaluasi terhadap pelajaran yang diajarkan.

2. Implementasi Kurikulum

Dalam pelaksanaannya, sebelum memulai pelajaran yang baru asatidz terlebih dahulu mengulang kembali pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya, ditujukan untuk mengingatkan santri terhadap pelajaran yang sudah diajarkan. Selain itu, untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan, asatidz membiasakan santri untuk membaca kitab beserta penjelasannya, dan asatidz memberikan kesempatan terhadap santri untuk bertanya mengenai pelajaran yang sudah diajarkan.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi yang digunakan oleh para asatidz di Madrasah Diniyah ‘Ulya ini berupa penilaian teori dan praktek. Untuk teori berupa UTS, UAS, tugas harian dan karya ilmiah. Sedangkan untuk ujian prakteknya berupa membaca kitab untuk mata pelajaran nahwu, biasanya kitab yang dibaca ialah kitab *gundul* atau biasa disebut kitab kosongan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka saran dari penulis terkait Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah ‘Ulya dalam Meningkatkan Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Diniyah El Bayan Majenang Cilacap adalah :

1. Kepala Madrasah

- a. Tidak hanya kuantitas Madrasah, akan tetapi perlunya peningkatan kualitas dari Madrasah itu sendiri guna memberikan layanan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat.
 - b. Perlu adanya penambahan gedung, melihat setiap tahunnya terus menerus adanya peningkatan kuantitas siswa atau santri di Madrasah Diniyah El Bayan.
2. Tenaga Pendidik / *asatidz*
- a. Hendaknya para *asatidz* lebih aktif serta saling bekerja sama dalam memajukan Madrasah Diniyah dengan mewujudkan berbagai upaya yang inovatif.
 - b. Hendaknya *asatidz* bisa membuat perangkat pembelajaran untuk masing-masing mata pelajarannya.
 - c. Hendaknya tetap mempertahankan pembelajaran yang klasikal guna menjadikan santri yang lebih aktif, dan lebih dapat mengembangkan potensi santri yang beragam, dan kreatif sehingga Madrasah Diniyah semakin meningkat dalam kualitasnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah *alamin*, segala puji syukur atas karunia Allah SWT yang telah memberikan kesabaran, kekuatan,serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Adapun kekurangan penulis dalam pembuatan skripsi ini yang jauh dari kata baik dan sempurna. Ini disebabkan penulis yang masih dalam keterbatasan kemampuan, pengalaman dan ilmu pengetahuan penulis. Maka dari itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya karena dalam penulisan masih terdapat kesalahan baik itu dari

segi bahasa, tata tulis, proses penelitian, bahkan bentuk penyajian data. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman agar penulis bisa lebih baik lagi kedepannya.

Terimakasih yang sebanyak-banyaknya penulis ucapkan kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, baik berupa bantuan yang sangat besar yaitu do'a, dukungan moril serta materiil diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Harapan penulis, semoga hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, pembaca yang budiman, dan bermanfaat pula bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Aamiin.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiya. 1996. *Beberapa Pemikir Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titan Ilahi Press
- Arifin, Zainal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2014. *Manajemen Pesantren*, Purwokerto : STAIN Press.
- Dakir, 2010. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Madrasah Diniyah*.
- Efendi, Nur. 2017. *Islamic Educational Leadership*, Yogyakarta : Kalimedia
- Faturrahman, Muhammada. dan Sulistiyorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras.
- Furchan, Arief. Dkk. 2005. *Kurikulum Bersbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryant, Nik. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta Selatan :Salemba Humanika.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baku*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

http://makalahbuatloeblogspot.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-pengelolaan-pembelajaran_3558.html diakses pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 12.13.

<https://www.kbbi.web.id/mampu> diakses pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 13.00.

Kartono, Kartini *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, Jakarta: Kencana.

Kurniadin, Didin dan Machali, Imam. 2016. *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Manab, Abdul. 2015. *Manajemen Perubahan Kurikulum*, Yogyakarta: Kalimedia.

Martono, Gatot Suradji Engelbelitus. 2014. *Ilmu dan Seni Kepemimpinan*, Bandung: Pustaka Reka Cipta

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muflihah, Muh. Hizbul. 2014. *Manajemen Kinerja Tenaga Pendidik*, Purwokerto : STAIN Press.

_____. 2015. *Administrasi Pendidikan*”, Klaten Utara: Gemas Nusa.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

_____. 2010. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung” PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pasolong, Harbani. 2013. *Kepemimpinan Birokrasi*, Bandung: Alfabeta

Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga.

Rohmad. 2015. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, Purwokerto : STAIN Press.

- Rohmat. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, Purwokerto : STAIN Press.
- Rusman, 2012. *Manajemen Kurikulum*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Shulhan, Muwahid. 2013. *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Yogyakarta:Teras.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujanto, Bedjo. 2009. *Manajemene Pendidikan Berbasis Sekolah Model Pengelolaan Sekolah Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: IKAPI.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press.
- Tan, Melly G. 1991. *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

IAIN PURWOKERTO